

# **HADIS-HADIS TENTANG *Al-SAB'U AL-MASĀNI***

**(Telaah *Ma'āni al-Hadīs*)**



## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi Islam Strata Satu  
Dalam Ilmu al-Qur'an dan Hadis

Oleh:

**NAFIATI**

NIM. 02531108

**JURUSAN TAFSIR HADIS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2006**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 17 Februari 2006

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa	:	NAFIATI
NIM	:	02531108
Jurusan	:	Tafsir Hadis
Judul Skripsi	:	Hadis-hadis tentang <i>al-Sab'u al-Masanī</i> (Telah <i>Ma'anī al-Hadīs</i> )

Maka, kami selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

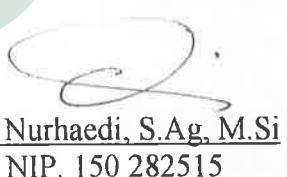
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. H. Mahfudz Masduki, MA  
NIP. 150 227903

Pembantu Pembimbing,



Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si  
NIP. 150 282515



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1338/2006

Skripsi dengan judul: Hadis-Hadis tentang *al-Sab'u al-Masani* (Telaah *Ma'anī al-Hadīs*)

Diajukan oleh:

1. Nama : Nafiaty
2. NIM : 02531108
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 7 Maret 2006 dengan nilai: 87,75 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:**

Ketua Sidang

Drs. M. Yusuf. M. Ag  
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag  
NIP. 150289206

Pembimbing/merangkap Pengaji

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA  
NIP. 150227903

Pembantu Pembimbing

Dadi Nurhaedi, M. Si  
NIP. 150282515

Pengaji I

Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150228609

Pengaji II

H. Abdul Mustaqim, M. Ag  
NIP. 150282514

Yogyakarta, 7 Maret 2006  
D E K A N



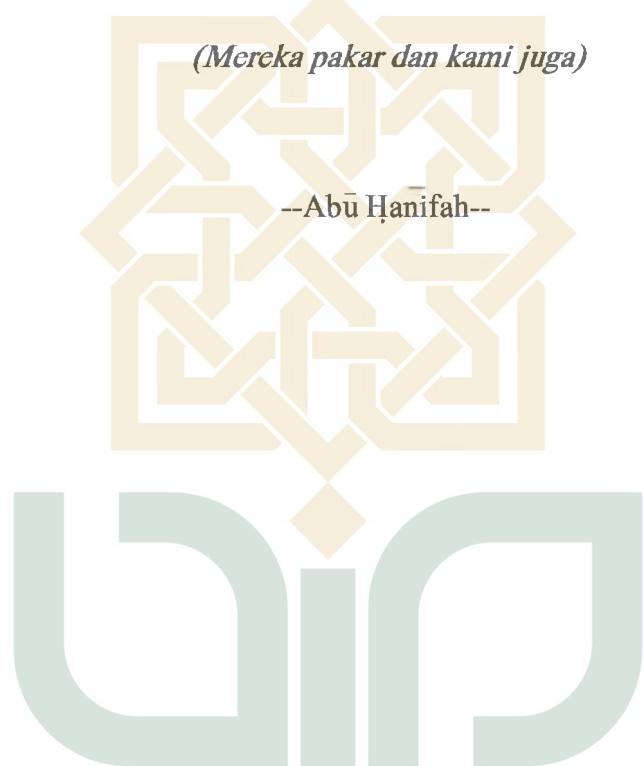
Drs. H. M. Fahmie, M. Hum  
NIP. 150088748

**MOTTO:**

*“Hum rijāl wa naḥnu rijāl”*

*(Mereka pakar dan kami juga)*

--Abū Ḥanifah--



*PERSEMPAHAN:*

*Skripsi ini ku haturkan pada:*

*Almarhum Ayahanda tercinta "H. Ahmad Sodik"*

*Ibunda tercinta "Hj. Fatimah" yang berjuang sendiri demi kesejahteraan keluarga*

*Kedua kakak, kelima adik-adik dan keponakan-keponakanku  
Pemompa semangat untuk menyelesaikan kuliahku*

*Belaian jiwaku "Khoirun Nasichin"  
Terima kasih tuk semua perhatian dan kesabarannya*

*Dan....*

*Teruntuk semua keluarga di Lumajang  
Yang telah memberikan dukungan psikologisnya*

## ABSTRAK

Terdapat perbedaan pendapat yang berkenaan dengan pemaknaan term *al-sab'u al-masāni* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87. Salah satu penyebab perbedaan tersebut adalah adanya varian pemaknaan term *al-sab'u al-masāni* yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi yang banyak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir dan hadis. Adanya perbedaan tersebut, mendorong para pemikir al-Qur'an kontemporer untuk melakukan *reinterpretasi* terhadap pemaknaan term *al-sab'u al-masāni* dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lain dari pemikir pemikir sebelumnya, tanpa melakukan studi kritik dan pemahaman hadis terlebih dahulu (mengesampingkan fungsi Nabi sebagai penerima Risalah yang bertugas untuk menyampaikan dan menjelaskannya kepada manusia agar mudah difahami).

Dalam *Tafsir Jami' al-Bayān* karya al-Ṭabari, ditemukan lebih dari 80 hadis dengan empat varian pemaknaan terhadap term *al-sab'u al-masāni*, sedangkan dalam *kutub al-tiṣ'ah* hanya ditemukan kurang dari 35 hadis yang menunjuk pada dua varian pemaknaan terhadap term *al-sab'u al-masāni*, yakni term *al-sab'u al-masāni* dimaknai sebagai al-Fatiḥah dan *al-sab'u al-masāni* dimaknai sebagai *al-sab'u al-ṭūl*. Hadis-hadis yang memahami term *al-sab'u al-masāni* sebagai surat al-Fatiḥah memiliki kualitas sanad dan matan hadis yang *sahih* dibandingkan dengan hadis-hadis yang menjelaskan term *al-sab'u al-masāni* sebagai *al-sab'u al-ṭūl*.

Dari segi kebahasaan dan historisitas, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis, makna yang pertama lebih sesuai untuk diterapkan pada konteks ayat 87 surat 15. Dari segi redaksi, ayat-ayat dalam surat al-Fatiḥah disebutkan berulang-ulang, seperti ayat yang berbunyi: "iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in". *Al-sab'u al-masāni* merupakan satu surat yang paling agung yang terdapat dalam al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan tidak diberikan pada umat-umat sebelum Muhammad. Surat al-Fatiḥah merupakan *ummu al-kitāb* yang didalamnya terkandung pokok-pokok dari keseluruhan al-Qur'an yang bacaannya dibaca pada setiap kali salat dan diturunkan sebanyak dua kali untuk menegaskan keagungan dan kandungan maknanya.

Berangkat dari pemaparan diatas, skripsi ini berusaha untuk menunjukkan peranan hadis Nabi dalam memahami teks-teks al-Qur'an dengan melakukan kritik dan analisis terhadap hadis terlebih dahulu.

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang mampu mewakili rasa syukur kepada-Mu, wahai Penggetar nurani. Atas kemurahan-Mu, kata-kata ini tergores menjelaki sejarah hidupku. Kerinduan shalawat beserta kedamaian semoga senantiasa tercurah kepada Nabi dan Rasul-Mu, Muhammad saw. serta orang-orang bijak yang tak mengenal lelah memperjuangkan keadilan dan memberikan sejumput harapan demi terciptanya kehidupan yang damai bagi jutaan umat manusia di muka bumi.

Hampir empat tahun, penulis menapakkan kaki di UIN Sunan Kalijaga guna menyuguhkan karya akademik ini sebagai salah satu syarat kelulusan untuk meraih gelar kesarjanaan. Rentang waktu yang cukup panjang, di dalamnya penulis banyak menimba pengetahuan yang membantu dalam menyelesaikan tulisan ini. Meski demikian, jerih payah ini bukan semata perasan keringat penulis. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Drs. H. Fahmi Muqaddas, M.Hum, beserta para Pembantu Dekan dan Ketua jurusan Tafsir Hadis, Drs. Mohammad Yusup, M.Si, dan Sekretaris jurusan Tafsir Hadis, M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag yang telah memberikan arahan dan saran-saran sampai terselesaikannya skripsi ini. Kepada Penasehat Akademik, Moh. Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag., terima kasih saya sampaikan atas nasehat serta bimbingan selama peneliti menjadi mahasiswa. Tak lupa terima kasih kepada Bapak Drs. H. Mahfudz Masduki, MA, selaku Pembimbing I dan kepada Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si. sebagai Pembimbing II yang dengan penuh simpatik dan telaten

bersedia menjadi pembimbing serta meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran demi optimalnya penelitian skripsi ini.

Selain itu, saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman Tafsir Hadis Angkatan 2002 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas informasi dan diskusi yang senantiasa hangat. Kepada Staf Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kepada Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah dengan sabar melayani segala sesuatu yang berhubungan dengan kemahasiswaan.

Kepada semua keluarga, rekan-rekan dan semua pihak yang dengan ikhlas memberikan motivasi dan membantu proses terselesaiannya skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Teristimewa, penulis dekapkan ketulusan terima kasih kepada Ibunda tercinta dan belahan hatiku yang senantiasa mengisi hari-hariku. Hanya Allah yang akan membalas kesabaran, ketabahan dan semangat yang tak kunjung padam yang selalu kalian selimutkan dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis yakin, dalam tulisan ini banyak sekali terdapat banyak kekurangan, bahkan kekeliruan yang tidak disengaja. Namun, inilah tulisan yang pada saat ini dapat penulis persembahkan kehadiran para pembaca, kritik yang konstruktif sangat diharapkan guna perbaikan dalam skripsi ini. Akhirnya, peneliti berharap semoga jerih payah ini bermanfaat bagi mereka yang percaya bahwa kebenaran final hanya ditangan Alllah. Amin.

Yogyakarta, 16 Februari 2006

Nafiaty  


## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	's	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s.	es (dengan titik dibawah)
ض	dād	d.	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	z.	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين عدة	ditulis ditulis	muta'aqqidīn 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

### C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

**D. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.**

زكاة الفطر	Ditulis	zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

#### E. Vokal Pendek

—	kasrah	ditulis	i
—	fathah	ditulis	a
—	dammah	ditulis	u

#### F. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاھلیة	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يَسْعَى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati کَرِيم	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati فُرُودْ	ditulis ditulis	ū furūd

#### G. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بِنَكُم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قُول	ditulis ditulis	au qaulun

## H. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	ditulis	u'idat
لَنْ شَكِّرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

## I. Kata Sandang Alif + Lam

### a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

### b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah

السماء	ditulis	al-Samā'
الشمس	ditulis	al-Syams

## J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذو القروض	Ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSILITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	10
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	18

### **BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG *AL-SAB'U AL-MAŠĀNI***

A. Pengantar.....	21
B. Pengertian <i>al-Sab'u al-Masani</i> .....	21
C. Deferensiasi Makna <i>al-Sab'u al-Masani</i> .....	23
D. Hubungan al-Qur'an dan Hadis.....	26

### **BAB III. TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS TENTANG *AL-SAB'U AL-MASANI***

A. Pengantar.....	31
B. Teks-teks Hadis tentang <i>al-Sab'u al-Masani</i> .....	31
1. Metode <i>Takhrij al-Hadis bi al-Lafz</i> .....	32

2. Metode <i>Takhrij al-Hadis bi al-Maudū'</i> .....	32
3. Metode Penelusuran Hadis dengan menggunakan CD <i>Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf</i> .....	35
a. Redaksi Hadis-hadis tentang <i>al-Sab'u al-Masāni</i> .....	36
1) Redaksi Hadis-hadis tentang <i>al-Sab'u al-Masāni</i> dalam <i>Kutub al-Tis'ah</i> .....	36
a) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab'u al-masāni</i> sebagai surat al-Fatiḥah dalam <i>kutub al-tis'ah</i> .....	36
b) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab'u al-masāni</i> sebagai <i>al-sab'u al-ṭūl</i> dalam <i>kutub al-tis'ah</i> .....	55
2) Redaksi Hadis-hadis tentang <i>al-Sab'u al-Masāni</i> dalam <i>Tafsir al-Ṭabarī</i> .....	56
a) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab'u al-masāni</i> sebagai surat al-Fatiḥah dalam <i>Tafsir al-Ṭabarī</i> .....	56
b) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab'u al-masāni</i> sebagai <i>al-sab'u al-ṭūl</i> dalam <i>Tafsir al-Ṭabarī</i> .....	63
c) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab'u al-masāni</i> sebagai tujuh bagian dalam al-Qur'an dalam <i>Tafsir al-Ṭabarī</i> .....	66
d) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab'u al-masāni</i> sebagai al-Qur'an secara keseluruhan dalam <i>Tafsir al-Ṭabarī</i> .....	66

#### **BAB IV ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG *AL-SAB'U AL-MASANI***

A. Pengantar.....	68
B. Analisis Hadis.....	70
1. Kritik Historis.....	70
a. Kritik Sanad Hadis.....	71
1) <i>I'tibār</i> .....	71
2) Penilaian terhadap kualitas periwayat.....	72
a) Hadis I (HR. Imām al-Bukhārī "4114").....	72

(1)	Rawi I Abū Sa‘id bin al-Mu‘alla.....	73
(2)	Rawi II Hafṣ bin Aṣim.....	74
(3)	Rawi III Khubaib bin ‘Abd al-Rahmān.....	75
(4)	Rawi IV Syu‘bah.....	76
(5)	Rawi V Yaḥyā bin Sa‘id.....	78
(6)	Rawi VI Musaddad bin Musrahad.....	79
(7)	Rawi VII al-Bukhārī.....	80
b)	Hadis II (HR. Imām Abū Dāwud “1247”)	84
(1)	Rawi I Ibnu ‘Abbās.....	85
(2)	Rawi II Sa‘id bin Jubair.....	87
(3)	Rawi III Muslim al-Baṭīn.....	87
(4)	Rawi IV al-A‘masy.....	88
(5)	Rawi V Jarīr .....	89
(6)	Rawi VI ‘Uṣman bin Abī Syaibah.....	90
(7)	Rawi VII Abū Dāwud.....	91
3)	Persambungan Sanad.....	92
a)	Hadis I.....	92
b)	Hadis II.....	93
4)	Hasil Penelitian Sanad.....	94
2.	Kritik Eidetis.....	94
a.	Analisis Isi.....	94
1)	Kritik Linguistik.....	94
a)	Hadis I.....	94
b)	Hadis II.....	97
2)	Kritik Tematik-Komprehensif.....	100
3)	Kritik Konfirmatif.....	101
3.	Analisis Hadis.....	104
a.	Analisis Pemaknaan Historis.....	104
b.	Analisis Sosio-Historis.....	106
c.	Analisis Generalisasi.....	107
4.	Kualitas Hadis.....	108

C. Analisis berbagai Pendapat tentang <i>al-Sab‘u al-Masāni</i> .....	109
1. <i>Al-Sab‘u al-Masāni</i> adalah surat al-Fatiḥah.....	109
2. <i>Al-Sab‘u al-Masāni</i> adalah tujuh surat terpanjang.....	110
3. <i>Al-Sab‘u al-Masāni</i> adalah al-Qur'an secara keseluruhan.....	110
4. <i>Al-Sab‘u al-Masāni</i> adalah tiga mushaf yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad.....	111
5. <i>Al-Sab‘u al-Masāni</i> adalah tujuh kisah para Nabi.....	111
6. <i>Al-Sab‘u al-Masāni</i> adalah <i>fawātiḥ al-suwar</i> .....	112
E. Relevansi Hadis-hadis tentang <i>al-Sab‘u al-Masāni</i> terhadap Penafsiran al-Qur'an (QS. 15:87).....	114

## BAB V PENUTUP

A. Keimpulan.....	116
B. Saran-saran.....	119
C. Penutup.....	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Al-sab‘u al-masāni* merupakan salah satu term yang yang menjadi kontroversi dikalangan ulama mengenai pemaknaannya. Term *al-sab‘u al-masāni* dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan redaksi *sab‘an min al-masāni* dan terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87 yang berbunyi :

ولقد أتيناك سبعاً من المثاني و القرآن العظيم (الحجر: ٨٧)

"Kami telah turunkan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang serta al-Qur'an yang agung".<sup>1</sup> Kata *al-masāni* sendiri berulang dua kali dalam al-Qur'an, yakni dalam surat al-Hijr ayat 87 dan dalam surat al-Zumar ayat 23, yang berbunyi:

الله نزل احسن الحديث كتاباً متشابهاً مثانياً (الزمر: ٢٣)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang berupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang".<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan pemikiran yang terjadi di dunia Islam, orang mulai berfikir berbeda dari pemikiran yang ada dan berkembang sebelumnya dalam memahami teks al-Qur'an, salah satunya dalam memahami term *al-sab‘u al-masāni* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87.<sup>3</sup> Pembahasan

<sup>1</sup> Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Al-Alwaah, 1995), hlm. 469.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 749.

<sup>3</sup> Dalam kitab-kitab tafsir banyak disebutkan hadis-hadis tentang interpretasi yang berbeda-beda dalam memahami term *al-sab‘u al-masāni*. Namun pada kesimpulan akhir, para mufasir lebih cenderung pada pendapat yang masyhur/majoritas ulama, yakni al-Fatihah dan tidak

mengenai *al-sab‘u al-masāni* ini telah mendapatkan perhatian dari para pengkaji Islam pada umumnya dan para pengkaji al-Qur'an khususnya, baik muslim maupun non muslim (orientalis) sepanjang sejarah, mulai dari kira-kira abad ke- 2 H. sampai sekarang masih menimbulkan kontradiktif.<sup>4</sup> Di antara pendapat-pendapat tersebut adalah: term *al-sab‘u al-masāni* diinterpretasikan sebagai surat al-Fatihah, tujuh surat terpanjang<sup>5</sup>, tujuh kisah para nabi<sup>6</sup>, *fawātiḥu al-suwar*<sup>7</sup>, tujuh bagian dalam al-Qur'an dan al-Qur'an seluruhnya. Berbagai pemaknaan yang muncul mewarnai penafsiran ayat ini, hal ini salah satunya disebabkan karena tidak adanya keterangan yang jelas mengenai penjelasan makna dari term tersebut yang secara tersirat ditemukan dalam ayat.

Penafsiran yang selama ini berkembang dan telah menjadi bangunan pemahaman yang telah mapan memaknai *al-sab‘u al-masāni* dengan al-Fatihah. Mayoritas kitab-kitab tafsir maupun syarah hadis yang ada, banyak menggunakan

banyak memberikan keterangan/pendapat mengenai kualitas hadis-hadis yang terkait dengan penafsiran *al-sab'u al-masani*.

<sup>4</sup> Uri Rubin, *Exegesis and Hadith: The Case of the Seven Mathani*, t. tp, t.th, hlm. 27.

<sup>5</sup> Yang dimaksud dengan tujuh surat terpanjang adalah: surat al-Baqarah, 'Ali 'Imrān, al-Nisā', al-Mā'idah, al-'An'am, al-'A'rāf dan Yunus. Namun hal ini masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah yang disebut dengan tujuh surat terpanjang adalah surat Yunus atau surat al-'Anfal beserta surat al-Taubah. Baca: Abī Ja'far bin Jarir al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, juz XIV (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, t. th), hlm. 36.

<sup>6</sup> Yang dimaksud dengan tujuh kisah para Nabi adalah: kisah Nabi Musa dengan pengikutnya Fir'aun, kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya, kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah Nabi Hud dan kaumnya ('Ad), kisah Nabi Lut dan kaumnya, kisah Nabi Salih dan kaumnya serta kisah Nabi Syu'aib dengan kaumnya. Baca: Syamsu Rizal Panggabean, "Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an", *Ulumul Qur'an*, VII, t. th, hlm. 50.

<sup>7</sup> *Fawāihu al-suwar* yang termasuk dalam kategori *al-sab‘u al-masāni* adalah: حم، طسم، طه، يس، كهورص، المصن. Baca: Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hlm. 124.

pendapat semacam ini, hal ini merupakan pendapat dari mayoritas ulama<sup>8</sup>. Dalam perkembangan selanjutnya, hal ini kembali digugat oleh para pengkaji al-Qur'an kontemporer, yang mencoba menginterpretasikan term *al-sab'u al-masāni'* dengan pemahaman yang berbeda dari ulama-ulama sebelumnya.<sup>9</sup> Bahkan dalam beberapa terjemahan al-Qur'an serta kamus Bahasa Arab ketika menerangkan maksud dari *al-masāni'* dijelaskan dengan ayat-ayat al-Qur'an yakni al-Fātiḥah. Namun hal ini masih kontradiktif dikalangan para pengkaji al-Qur'an, tidak hanya dalam pemaknaannya namun juga implikasi dari pemaknaan tersebut.<sup>10</sup>

Kritik pedas yang dilontarkan oleh para orientalis (para pengkaji Islam) terhadap *al-sab'u al-masāni'* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87 di antaranya adalah mengenai hadis-hadis<sup>11</sup> yang menjadi landasan dalam menginterpretasikan ayat tersebut. Kebanyakan mufasir mengambil hadis-hadis yang terdapat dalam

---

<sup>8</sup> Baca: Abī Ja'far bin Jarīr al-Tabārī, *op. cit.*, hlm. 41. Abī Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī al-Baṣrī, *Al-Nuktu wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th), hlm. 170-171. Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Rūb al-Ma'sāni' fi Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz wa al-Sab'i al-Masāni'*, juz XIII (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M), hlm. 116. Fakhru al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gayb*, juz XIX (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), hlm. 217-219. 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, juz XIII (t. tp: Dār al-Fikr al-'Arabi, t. th), hlm. 216.

<sup>9</sup> Adanya sebuah reproduksi makna yang merupakan tindakan bersama antara teks dan pembaca serta situasi pembaca di sisi yang lain adalah salah satu faktor yang menjadikan adanya perbedaan pendapat dalam memahami teks al-Qur'an. Baca: Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 1993), hlm. 221.

<sup>10</sup> Lihat: Terjemahan-terjemahan al-Qur'an. Lihat juga: Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 159.

<sup>11</sup> Penulis memilih term hadis dalam pembahasan ini untuk menghindari pro dan kontra dikalangan ulama dan cendikiawan. Misalnya; Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Muhyiddin (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 1-2. Bandingkan dengan Maḥmūd Tahhān, *Taisir Muṣṭalaḥ al-Hadīs* (Syirkah Bungkul Indah, t.th), hlm. 14.

kitab-kitab terdahulu<sup>12</sup> tanpa meneliti orisinalitas dari masing-masing hadis tersebut.

Berdasarkan kitab susunan DR. A. J. Wensinck dan kawan-kawan yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Baqī dengan judul *Mu’jam al-Mufahras li-’Alfāz al-Hadīs al-Nabawī* terdapat lebih dari 20 hadis yang terkait dengan penafsiran *al-sab‘u al-masāni* dengan redaksi matan yang berbeda-beda.<sup>13</sup> Sedangkan dalam CD ROM *Mausū‘ah al-Hadīs Al-Syarīf* ditemukan 25 hadis yang berkenaan dengan interpretasi *sab‘u al-masāni*.<sup>14</sup> Diantara hadis-hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَقْصِ  
 بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ كُنْتُ أَصْلَى فِي الْمَسْجِدِ قَدْعَانِي رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَصْلَى فَقَالَ لَمْ  
 يَقُلَّ اللَّهُ اسْتَحِبُّوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَكُمْ لِمَا يُحِبُّكُمْ ثُمَّ قَالَ لِي لَا عَلَمْنَكَ سُورَةً هِيَ  
 أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ

<sup>12</sup> Apabila kita rujuk kitab-kitab tafsir yang telah ada, dalam menafsirkan surat al-Hijr ayat 87 terdapat banyak sekali hadis yang mempunyai perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasikan term *al-sab‘u al-masāni*. Kebanyakan dari hadis-hadis tersebut tidak ditulis secara lengkap periyawat-periyawatnya, sanadnya banyak yang terputus, dan tidak bersambung sampai kepada Rasulullah.

<sup>13</sup> A. J. Wensinck, *Mu’jam al-Mufahras li-’Alfāz al-Hadīs al-Nabawī* (Istanbul: Dār al-Da’wah, 1988), hlm. 362-363.

<sup>14</sup> CD ROM *Mausū‘ah al-Hadīs al-Syarīf*.

فَلَمْ لِهِ أَلْمَ نَقْلُ لِأَعْلَمَكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَتَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِينَا

*Artinya:* (Al-Bukhārī berkata): Musaddad telah bercerita kepada kami, (dia mengatakan), telah bercerita kepada kami Yahyā dari Syu‘bah (ia berkata), telah bercerita kepadaku Ḥubaib bin ‘Abdi al-Rahmān, dari Ḥafṣ bin ‘Aṣim, dari Abi Sa‘id al-Mu‘alla, ia berkata, Aku sedang salat di Masjid kemudian Nabi memanggilku dan aku tidak menjawab. Aku berkata, Ya Nabi, sesungguhnya aku sedang salat. Kemudian Nabi bersabda: “Penuhilah seruan Allah dan Rasulnya, ketika Rasul menyerukan sesuatu yang memberikan kehidupan kepada kalian atau kamu”. Nabi bersabda kepadaku, Akan kuajarkan kepadamu satu surat yang lebih agung dari surat-surat yang lain dalam al-Qur'an, sebelum kamu keluar dari Masjid. Kemudian Nabi meraih tanganku dan ketika Nabi hendak keluar dari Masjid, aku berkata kepada Nabi, Bukankah Nabi telah berkata akan mengajarkanku satu surat yang paling agung yang terdapat dalam al-Qur'an. Nabi bersabda: *Al-hamdu lillāhi Rabbī al-‘alāmiṇ* dan berkata ayat tersebut adalah: *al-sab‘u al-masāni* dan al-Qur'an yang agung yang telah diwahyukan kepadaku.<sup>15</sup>

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ قَدَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ  
جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أُوتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعًا مِنَ الْمَتَانِي السَّبْعَ  
الظُّولَ

*Artinya:* (Al-Nasā'i berkata): Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Qudāmah (ia berkata), telah bercerita kepadaku Jarir, dari Muslim, dari Sa‘id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata: “Nabi SAW telah dianugerahi *al-sab‘u al-masāni* yang merupakan tujuh surat terpanjang”.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju‘fi, *Saḥīḥ Bukhārī*, juz V (Semarang: Thoha Putra, t. th), hlm. 146.

<sup>16</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Sunan al-Nasa’i*, juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), hlm. 139-141. Abu Daud, *Tarjamah Sunan al-Nasa’iy*, Bey Arifin (dkk.), juz I (Semarang: Asy-Syifa’, 1992), hlm. 491.

Bila kita perhatikan kedua hadis di atas merupakan hadis yang problematis yang tampak saling bertentangan. Ahmad Amin berkata, bahwasanya hadis-hadis yang berkenaan dengan penafsiran al-Qur'an, banyak yang tidak *sahih*, sebab terkadang terdapat dua hadis yang tampak saling bertentangan dalam menafsirkan sebuah ayat. Ia mencontohkan sebuah ayat yang diriwayatkan oleh Anas bahwa ketika Rasulullah ditanya tentang makna *qintar* (QS. Alī 'Imrān), beliau menjawab *qintar* itu 1000 'uqiyyah (119 gram perak dan 29,75 gram emas). Sementara itu dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, beliau menjawab 12000 'uqiyyah. Sebagian ulama ada yang menolak/mengingkari kebenaran riwayatnya (penafsiran dengan hadis). Imam Ahmad bin Ḥanbal berkata: "Ada tiga hal yang tidak mempunyai dasar/landasan; yaitu tafsir, fitnah dan sejarah". Alasan lainnya adalah bahwasanya para mufassir yang menggunakan hadis tidak menyatakan sikap atau pendapatnya, mereka hanya mencantumkan ungkapan yang sebenarnya merupakan hasil ijtihad mereka sendiri. Seandainya hadis itu *sahih*, tentunya mereka akan menyatakan sikap/pendapat setelah mencantumkan hadis tersebut.<sup>17</sup> Kedua hadis diatas memiliki redaksi matan dan interpretasi yang berbeda dalam memaknai term *al-sab'u al-masani'*, yakni al-Fatiḥah dan tujuh surat terpanjang. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk dapat mengetahui kandungan matan serta kualitas dari masing-masing hadis tentang *al-sab'u al-masani'* tersebut.

---

<sup>17</sup> Baca: Ahmad Amin, *Fajr al-Islām* (Tkp: Da'r al-Kutub, 1975), hlm. 157-158. Pernyataan Ahmad Amin diatas, bukan berarti ia adalah seorang yang ingkar terhadap hadis Nabi, namun sebaliknya ia adalah orang yang sangat berhati-hati dalam mendapatkan sebuah hadis untuk dijadikan sebagai landasan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Hal lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bahwasanya al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui mediator/perantara malaikat Jibril selama ± 23 tahun. Nabi Muhammad sebagai manusia terpilih untuk menyampaikan wahyu<sup>18</sup> mempunyai peranan yang signifikan dalam teks-teks al-Qur'an, karena keberadaan al-Qur'an itu sendiri merupakan mukjizat dan bukti dari kerasulannya. Hadis yang merupakan perkataan, perbuatan, *taqrīr*, sifat-sifat dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad<sup>19</sup> mempunyai beberapa fungsi yang salah satu di antaranya adalah sebagai penjelas al-Qur'an.<sup>20</sup> Oleh karena itu, hadis mempunyai peran yang sangat signifikan dalam memahami pesan-pesan ketuhanan.

Pengkajian terhadap al-Qur'an maupun hadis telah banyak dilakukan oleh banyak ulama melalui gagasan-gagasan dan pikiran mereka yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir, syarah, maupun kitab fiqh. Walaupun dalam kenyataannya kajian terhadap al-Qur'an lebih banyak ditemukan. Hal ini karena para ahli atau ulama lebih mengendalikan diri dan mengutamakan sikap *reserve* (segan) untuk

---

<sup>18</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2000), hlm. 1.

<sup>19</sup> Definisi ini lazim dipakai. Lihat: Subhi al-Salih, 'Ulum al-Hadis wa Muṣṭalahuhu (Beirut: Dār al-'Ilm al-Malayin, 1988), hlm. Lihat juga: Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadis 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 27.

<sup>20</sup> Baca: Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadis*, terj. M. Qodirunnur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 1-2. Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1994), hlm. 122. Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 171. Syukron Kamil, "Naqd al-Hadis: Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis", *Al-Huda*, I, No. 2, 2000, hlm. 33. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 7.

melakukan telaah ulang dan pengembangan pemikiran hadis secara apresiatif karena takut akan anggapan ingkar sunnah.<sup>21</sup>

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, kedudukan hadis Nabi semakin tergeser dengan adanya pendekatan-pendekatan baru dalam memahami al-Qur'an. Salah satunya adalah interpretasi terhadap pemaknaan *al-sab'u al-masani'*, dimana ketika ayat tersebut didekati dengan pendekatan kronologis antar ayat menghasilkan interpretasi yang berbeda dari apa yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya, Syamsu Rizal Panggabean melalui pendekatan kronologis antar ayat tersebut memahami term *al-sab'u al-masani'* dengan tujuh kisah para Nabi. Hal ini berbeda dengan pemahaman-pemahaman yang ada sebelumnya, yang menginterpretasikan term *al-sab'u al-masani'* sebagai al-Fatihah.

Mengingat posisi hadis yang demikian penting, sementara keberadaannya tidak seperti al-Qur'an dari segi redaksi dan cara penyampaiannya atau penerimaannya yang *qath iyyatu al-wurud* (pasti datangnya), maka tidak heran jika kemudian keberadaan hadis menjadi sasaran tembak oleh mereka yang tidak senang terhadap Islam. Goldziher misalnya, meragukan adanya hadis yang berasal dari Rasul. Menurut Goldziher; sunnah adalah "cara tradisional/kebiasaan yang disucikan oleh pemakaian nenek moyang, dengan praktik yang diriwayatkan melalui generasi masa lampau<sup>22</sup>. Lebih dari itu, Joseph Schacht bahkan sampai

---

<sup>21</sup> Suryadi, "Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi", *Esensia*, II, No. 1, 2001, hlm. 93. Lihat juga: Muhammad al-Gazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bain Ahl Fiqh wa Ahl Hadis*, terj. Muhammad al-Baqi dengan judul "Studi Kritis Hadis Nabi saw.", cet. IV (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 193.

<sup>22</sup> Akhmad Amin, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam "Kontribusi Joseph Schacht"*, terj. Ali Masrur (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 21.

pada kesimpulan bahwa tak satupun hadis yang otentik berasal dari Nabi, khususnya hadis-hadis tentang hukum.<sup>23</sup>

Di kalangan umat Islam sendiri, terdapat kelompok yang disebut dengan ingkar sunnah yang lahir di Mesir dan Irak, yang tidak menjadikan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Dalam hal ini ilmu kritik hadis menampakkan titik urgensi dalam mempertahankan dan mempertanggungjawabkan otentitas hadis secara ilmiah.<sup>24</sup> Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan ketika hadis menjadi *tabyin al-Qur'an*, hal itu kemudian menjadikan hadis sebagai salah satu rujukan utama dalam memahami teks-teks al-Qur'an.

## B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah menempati posisi sentral dalam suatu penelitian, untuk itu perlu dirumuskan beberapa pertanyaan mendasar dengan berpijak pada latar belakang masalah yang ada agar pembahasan lebih terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai kehujahan hadis-hadis tentang penafsiran *al-sab'u al-masani'* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87?
2. Bagaimana pemahaman hadis-hadis tentang penafsiran *al-sab'u al-masani'* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87?

---

<sup>23</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, Cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 14.

<sup>24</sup> Syukron Kamil, *op. cit.*, hlm. 33.

### C. Tujuan dan Kegunaan

Setiap satu tindakan yang dilakukan sudah barang tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu, sama halnya dengan penelitian ini. Disamping itu agar penelitian ini tidak sia-sia, maka harus memiliki kegunaan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui nilai kehujahan hadis-hadis tentang *al-sab‘u al-masāni*.
2. Mengetahui pemahaman hadis-hadis tentang *al-sab‘u al-masāni*.
3. Menunjukkan bahwasanya, Nabi sebagai penyampai wahyu memiliki peranan yang urgent dalam menginterpretasikan al-Qur'an.
4. Mengetahui relevansi hadis tersebut bila di kaitkan dengan penafsiran *al-sab‘u al-masāni* dalam surat al-Hijr ayat 87.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran mengenai hadis-hadis tafsir.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman hadis Nabi serta keotentikannya, terutama dalam memahami hadis-hadis tentang *sab‘u al-masāni*.

### D. Telaah Pustaka

Hadis-hadis tentang tafsir al-Qur'an banyak kita temukan dalam kitab-kitab hadis, namun jarang dilakukan kajian ataupun penelitian mengenai kehujahan hadis-hadis tersebut. *Al-sab‘u al-masāni* misalnya, banyak tulisan yang terkait dengan permasalahan tersebut, namun jarang yang menyentuh aspek

keotentikan dan pemahaman hadis, meskipun hadis-hadis tersebut banyak digunakan oleh para mufasir sebagai landasan dalam penafsiran.

Telah banyak studi kritis mengenai terma tersebut, hal ini dapat kita temukan dalam kitab-kitab syarah hadis, kitab-kitab tafsir maupun jurnal-jurnal keagamaan serta buku-buku seputar al-Qur'an yang telah banyak memberikan penjelasan bahwasanya yang dimaksud dengan *al-sab'u al-masani* adalah surat al-Fatiḥah.

Hadis-hadis tentang *al-sab'u al-masani* telah dibahas oleh beberapa ulama hadis dalam kitab syarah hadis, Abī al-'Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad al-Qaṣṭalānī dalam kitabnya *Irsyād al-Sārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam penjelasannya mengenai dua hadis yang berkaitan dengan penafsiran *al-sab'u al-masani*, terdapat penjelasan singkat tentang periyawat-periyawat hadis, di samping penjelasan bahwasanya yang dimaksud dengan *al-sab'u al-masani* adalah surat al-Fatiḥah yang terdiri dari tujuh ayat, dibaca berulang-ulang pada setiap salat, dan juga penjelasan yang berkenaan dengan masalah gramatika yang mendukung pendapat tersebut.<sup>25</sup> Hal yang tidak jauh berbeda juga dapat kita temukan dalam kitab '*Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī*' karya Badar al-Dīn 'Alī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-'Ainī.<sup>26</sup> Berbeda dengan yang terdapat dalam kitab syarah *Sunan al-Nasa'i* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, dalam kitab ini tidak banyak dijelaskan perbedaan interpretasi *sab'u al-masani*, meskipun dalam riwayat Imam

<sup>25</sup> Abī bin 'Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad al-Qaṣṭalānī, *Irsyād al-Sārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī*, jilid X (Beirut: Dār al-Fikr, 1990 M/1410 H), hlm. 384-385.

<sup>26</sup> Badar Al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-Ainī, '*Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī*', juz XIX (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), hlm. 11-12.

Nasā'i banyak terjadi perbedaan redaksi matan hadis serta pemahaman term tersebut.<sup>27</sup>

Sementara itu, dalam kitab *Garīb al-Hadīs* banyak dijelaskan analisis kebahasaan serta penjelasan-penjelasan yang terkait dengan matan hadis. Dalam kitab ini juga diketengahkan hadis-hadis yang terkait dengan dua kata yang ada dalam term *al-sab‘u al-masāni*, contohnya saja penggunaan kata *al-sab‘u* dalam hadis-hadis lain.<sup>28</sup>

Disamping kitab-kitab syarah hadis, dalam kitab-kitab tafsir juga banyak ditemukan penjelasan-penjelasan mengenai hadis-hadis tentang *al-sab‘u al-masāni*. Al-Ṭabarī misalnya, dalam karya monumentalnya *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* yang banyak digunakan sebagai bahan rujukan oleh mufasir-mufasir lainnya karena banyak memuat hadis-hadis dan merupakan salah satu tafsir era klasik, di dalamnya terdapat tidak kurang dari 80 hadis yang berhubungan dengan pemaknaan terhadap *al-sab‘u al-masāni* tersebut. Dari beberapa hadis tersebut terdapat periyawatan hadis dari periyawat yang sama dengan interpretasi yang berbeda-beda tentang *al-sab‘u al-masāni*. Dalam hal ini al-Ṭabarī membagi hadis-hadis *al-sab‘u al-masāni* kedalam empat bagian, yaitu: hadis-hadis yang menjelaskan bahwa *al-sab‘u al-masāni* adalah tujuh surat terpanjang, Hadis-hadis yang menyatakan bahwa *al-sab‘u al-masāni* adalah surat

---

<sup>27</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *op. cit.*, hlm. 139-140.

<sup>28</sup> Baca: kitab-kitab *garīb al-hadīs*, seperti: Ibnu al-’Asīr, *Al-Nihāyah fī Garīb al-Hadīs*, juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M) hlm. 225-226 dan juz II, hlm. 335-336. Maḥmūd bin ‘Amr al-Zamakhsyārī, *al-Fa’iq fī Garīb al-Hadīs*, juz II, t. tp, t. th, hlm. 177-178.

al-Fatihah, tujuh bagian dari al-Qur'an<sup>29</sup>, dan al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam hal ini al-Tabarī lebih condong pada pendapat yang pertama, namun tidak dijelaskan secara rinci apa yang menjadi kesimpulan akhirnya.<sup>30</sup>

Fakhru al-Rāzī dalam *Mafatih al-Gaib* memaparkan beberapa pendapat tentang *al-sab'u al-masani'* beserta hadis-hadis yang digunakan dalam interpretasinya. Dalam karya tersebut, ia lebih banyak menggunakan kajian linguistik, namun tidak dijelaskan kedudukan masing-masing hadis pada kesimpulan akhirnya. Fakhru al-Rāzī berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-sab'u al-masani'* adalah surat al-Fatihah.<sup>31</sup>

M.Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah* tidak banyak memberikan analisis terhadap ayat ini. Ia lebih cenderung mengambil pendapat dari mayoritas ulama tafsir (jumhur ulama) yang berpendapat bahwa *al-sab'u al-masani'* adalah surat al-Fatihah. Menurutnya, kata *al-masani'* mempunyai pengertian bahwasanya surat tersebut dibaca berulang-ulang setiap salat, selain itu juga surat al-Fatihah diturunkan di Mekah dan Madinah serta alasan-alasan lain yang mendukung interpretasinya tersebut.<sup>32</sup>

Bila ulama-ulama terdahulu berpendapat bahwa yang dimaksud dengan term *al-sab'u al-masani'* adalah surat al-Fatihah, ulama-ulama kontemporer

---

<sup>29</sup> Dalam menjelaskan term *sab'u al-masani'* tersebut, al-Tabari hanya menyebutkan satu saja yang terkait dengan pemaknaan term *sab'u al-masani'* sebagai tujuh bagian dalam al-Qur'an, حتّى أسحق بن إبراهيم بن الشهيد الشهيد قال ثنا عتب بن بشير عن خصيف عن زيد: yakni hadis yang berbunyi: بنابي مريم في قوله سبعا من المثاني قال أعطيتك سبعة أجزاء مرونه وبشر وأنثر وأضرب الأمثل واعداد النعم واتيتك بها القرآن.

<sup>30</sup> Abī Ja'far bin Jarīr al-Tabarī, *op. cit.*, hlm. 35-42.

<sup>31</sup> Fakhru al-Rāzī, *op. cit.*, hlm. 216-219.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 162-163.

melalui pendekatan-pendekatan yang berbeda, berpendapat bahwasanya yang dimaksud dengan *al-sab‘u al-masāni* bukanlah surat al-Fatihah. Syamsu Rizal Panggabean misalnya, mencoba mencari makna ayat ini berdasarkan kronologis turunnya ayat. Ia tidak sepakat apabila ayat ini berkonotasi pada surat al-Fatihah ataupun tujuh surat terpanjang. Menurutnya, secara kronologis, ketujuh surat terpanjang tersebut (*al-Baqarah*, ’Āli ‘Imrān, *al-Nisā’*, *al-Mā’idah*, *al-An’ām* dan *al-A’rāf* beserta surat *al-Taubah*) diwahyukan setelah turunnya surat al-Hijr ayat 87, yakni menjelang dan setelah Nabi hijrah ke Madinah. Ia lebih cenderung mengartikan *al-sab‘u al-masāni* dengan tujuh kisah para Nabi, karena dianggap sesuai dengan kronologis ayat tersebut.<sup>33</sup>

Dari kalangan orientalis, Uri Rubin dalam tulisannya *Exegesis and Hadith: The Case of the Seven Mathani* juga berbicara mengenai *al-sab‘u al-masāni*. Dalam tulisannya tersebut ia lebih memfokuskan pembahasannya terhadap hadis-hadis yang terkait dengan term tersebut yang terdapat dalam tafsir al-Tabarī. Ia mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut menjadi dua bagian. Pertama, hadis yang berkonotasi pada penggunaan dua obyek pendekatan, maksudnya kedua *maf’ul* (*sab‘an min al-masāni* dan *al-Qur’ān al-‘Azīm*) mempunyai arti dan makna yang berbeda. Kedua, hadis-hadis yang matannya berkonotasi pada penggunaan satu obyek pendekatan, yakni kedua *maf’ul* tersebut memiliki pengertian/arti yang sama dan sejajar.<sup>34</sup> Tulisan ini menjadi menarik karena sebelumnya belum ada pengklasifikasian ataupun pendekatan yang seperti

<sup>33</sup> Syamsu Rizal Panggabean, *op. cit.*, hlm. 37-42.

<sup>34</sup> Uri Rubin, *op. cit.*, hlm. 37-42.

ini. Meskipun Uri Rubin dalam hal ini telah begitu *rigid* dalam meneliti hadis-hadis yang berkenaan dengan term *al-sab‘u al-masāni* ini, namun ia masih menganggap bahwasanya sanad-sanad yang terdapat dalam hadis-hadis tersebut lemah, sebab diindikasikan muncul pada abad ke-2 H.<sup>35</sup>

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa sepanjang pengamatan peneliti belum ada penelitian khusus terhadap hadis-hadis yang menjadi tendensi terhadap interpretasi permasalahan *al-sab‘u al-masāni* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87 ini melalui telaah *ma‘āni al-hadīs*. Dengan ini, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tampaknya memang cukup di butuhkan. Karena dari sini akan diketahui nilai kehujahan hadis serta kandungan makna hadis.

#### E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Yang dimaksud dengan metode deskriptif-analitik adalah sebuah metode yang bertujuan memecahkan masalah yang ada saat ini dengan cara: menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan serta memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada saat ini.<sup>36</sup> Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>36</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Pendekatan Ilmiah: Tehnik dan Metode* (Bandung: Ternito, 1982), hlm. 139.

## 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan untuk menemukan dan menghimpun sumber informasi dari suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primernya adalah kitab-kitab hadis, seperti: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāud*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan al-Turmuẓī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Musnad Ahmad bin Ḥanbal* dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut ditelusuri dengan melakukan metode takhrīj al-ḥadīṣ<sup>37</sup> dengan menggunakan dua metode, yakni takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafz dan takhrīj al-ḥadīṣ bi al-Maudū‘. Takhrīj yang pertama berdasarkan kata dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li-'Alfaz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Sedangkan metode yang kedua berdasarkan topik masalah/bahasan dengan menggunakan kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*.<sup>38</sup> Selain kedua metode tersebut akan digunakan juga penelusuran melalui CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*. Disamping itu kitab-kitab syarah serta buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

## 2. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Adapun operasional dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode

---

<sup>37</sup> Kegiatan *takhrīj* ini bertujuan untuk menelusuri sumber-sumber hadis dan menerangkan ditolak dan diterimanya sebuah hadis. Lihat: Abu Muhammad Mahdi dan 'Abdul Gafur bin 'Abdul Hadi *Tariq Takhrīj al-Ḥadīṣ*, terj. S. Agil Hisain Munawar dan Ahmad Rifa'i Mukhtar (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 4.

<sup>38</sup> Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 46.

pemaknaan hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM<sup>39</sup> yang diakumulasikan dari metode hermeneutika hadis para pakar studi Islam, antara lain Yusuf Qardhawi, Syuhudi Ismail, Muhammad Iqbal dan Fazlurrahman, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Kritik Historis*, tahapan ini merupakan tahapan yang penting didasarkan atas asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang sahih bila tidak ada kepastian bahwa apa yang difahami itu secara historik-otentik. Sebab, pemahaman atas sebuah teks yang tidak otentik akan menjerumuskan orang pada kesalahan, meskipun pemahamannya benar. Dalam rangka menetukan validitas dan otentitas hadis, para ulama kritis hadis menetapkan lima unsur kaedah kesahihan, yaitu: 1) sanad bersambung dari periyat pertama sampai akhir, 2) seluruh periyat berstatus adil, 3) seluruh periyat bersifat *dabit*, 4) terhindar dari *syuzūz* (kejanggalan) dan 5) terhindar dari *'illat* (cacat).<sup>40</sup>
- b. *Kritik Eidetis*, yaitu menjelaskan makna hadis setelah diketahui derajat otentitas hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama: *Pertama*, analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan-muatan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu linguistik, tematik-komprehensif, dan kajian konfirmatif dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dari al-Qur'an. *Kedua*, analisis realitas

<sup>39</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 155-156. Menurut Imam Nawawi, syarat no. 4-5 terdapat dalam sanad dan matan hadis, sedangkan no. 1-3 hanya berkenaan dengan sanad saja.

historis, dalam tahapan ini makna atau arti suatu pernyataan difahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis dimana sebuah pernyataan hadis muncul, baik situasi mikro maupun makro. Ketiga, analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis yang inti dan esensi makna dari sebuah hadis.<sup>41</sup>

- c. *Kritik Praksis*, yaitu kontekstualisasi makna hadis kepada realita kehidupan yang terjadi saat sekarang.<sup>42</sup>

## E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian, maka sistematika pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Runtutan yang semacam ini diharapkan agar orang membaca terlebih dahulu mengetahui alasan-alasan dan maksud dari penelitian ini dan membimbing agar peneliti berfikir secara konsekuensi mencari pemecahan dari apa yang menjadi agenda permasalahan.

Bab kedua merupakan pengertian umum mengenai materi yang akan diteliti baik secara etimologi maupun terminologi dari berbagai pendapat, baik dari kalangan mufassir maupun ahli hadis. Di samping itu juga akan dijelaskan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 157-159.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

tentang berbagai problematika yang muncul seputar pemaknaan *sab‘u al-masāni* serta fungsi dan kedudukan hadis terhadap al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar sebelum meneliti lebih jauh matan yang diteliti terlebih dahulu mengetahui pengertian dari obyek yang akan dikaji untuk menuntun pembahasan menuju pokok permasalahan.

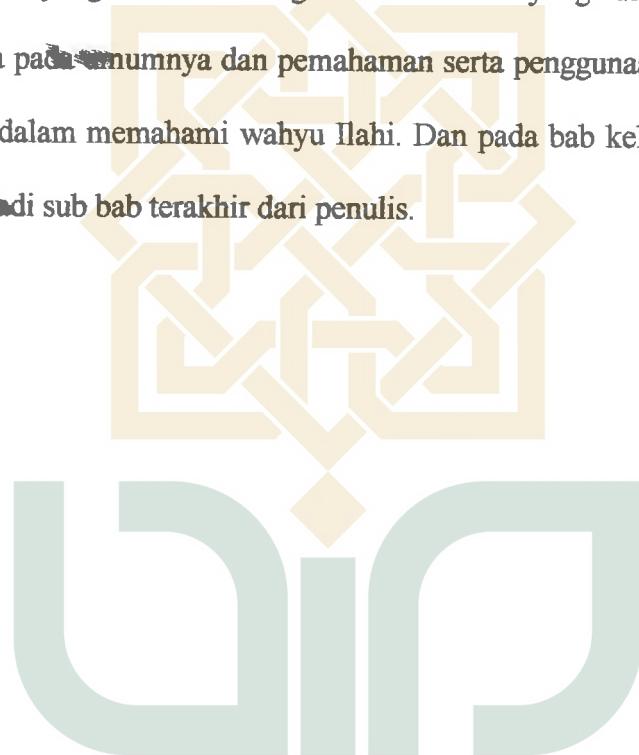
Bab ketiga memaparkan redaksional hadis-hadis yang variatif dengan mengkategorisasikan hadis-hadis berdasarkan perbedaan redaksi matan hadis, baik hadis-hadis yang terdapat dalam al-kutub al-tis'ah ,aupun dalam tafsir *Jāmi‘ al-Bayān* karya al-Tabārī.

Bab keempat merupakan Bab ini merupakan aplikasi dari keseluruhan teori yang telah dirumuskan oleh Musahadi HAM dalam bukunya yang berjudul *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*. Teori yang dimaksudkan adalah kritik historis, kritik eidetis, dan kritik praktis. Kritik historis di sini berfungsi untuk menentukan validitas dan otentitas hadis dari segi sanad hadis tersebut. Adapun kritik eidetis merupakan kajian terhadap kandungan dari matan hadis yang terdiri dari tiga sub bagian. Pertama, analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian. Beberapa kajian yang dimaksud adalah kajian linguistik, kajian tematik-komprehensif, dan kritik konfirmatif.

Kedua, analisis realitas historis. Setelah pemahaman tekstual terhadap hadis diperoleh melalui isi, selanjutnya dilakukan upaya untuk melakukan konteks sosio-historis hadis-hadis. Ketiga adalah analisis generalisasi. Berdasarkan analisis isi dan analisis realitas, maka diketemukan makna tekstual dan

signifikansi konteksnya dengan realitas historis masa Nabi. Kritik praksis merupakan kritik terakhir yang diformulasikan oleh Musahadi HAM untuk memahami hadis-hadis Nabi. Kritik ini memiliki makna praksis bagi penyelesaian problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian.

Akhirnya, bab kelima adalah sebagai bab penutup dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian pada bab-bab sebelumnya yang disertai dengan saran-saran yang ditujukan pada civitas akademika pada umumnya dan pemahaman serta penggunaan hadis tentang tafsir al-Qur'an dalam memahami wahyu Ilahi. Dan pada bab kelima ini, kata penutup akan menjadi sub bab terakhir dari penulis.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan hadis-hadis tentang *al-sab‘u al-masāni* dan meneliti nilai kehujahannya, memahami kandungan teks matan hadis dengan menggunakan metodologi *ma‘āni al-hadīs* yang telah diformulasikan oleh Musahadi HAM, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis-hadis tentang *al-sab‘u al-masāni* yang terdapat dalam *kutub al-tis’ah* memiliki dua pemaknaan yang berbeda dalam menjelaskan term *al-sab‘u al-masāni* (*al-sab‘u al-masāni*: al-Fatihah dan *al-sab‘u al-masāni*: *al-sab‘u al-tūl*). Dilihat dari segi sanad, kedua hadis tersebut *marfu‘* sampai kepada Nabi saw., namun hadis-hadis yang menjelaskan term *al-sab‘u al-masāni* sebagai al-Fatihah memiliki kualitas hadis yang lebih kuat dan didukung oleh hadis yang jumlahnya lebih banyak dan *sahīh* dibanding dengan hadis-hadis yang memahami term *al-sab‘u al-masāni* sebagai *al-sab‘u al-tūl* serta sesuai dengan relitas historis dimana ayat tersebut turun. Adapun hadis-hadis yang menjelaskan term *al-sab‘u al-masāni* sebagai *al-sab‘u al-tūl*, meskipun dari kualitas hadis tersebut *marfu‘* sampai kepada Nabi, namun dilihat dari kronologi turunnya ayat, ketujuh surat panjang tersebut diwahyukan setelah surat al-Hijr ayat 87 –yaitu menjelang surat al-An‘ām dan al-A‘raf dan setelah hijrah ke Madinah. Karenanya, mengidentifikasi *al-sab‘u al-masāni* dalam surat al-Hijr ayat 87 yang diwahyukan pada

periode Mekah tengah dengan tujuh surat yang panjang jelas ahistoris dan didasarkan atas anggapan bahwa seluruh al-Qur'an telah tuntas diwahyukan. Disamping itu juga tidak sesuai dengan pemakaian kata tujuh dalam al-Qur'an, kata tujuh dalam al-Qur'an banyak menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar yang diantaranya adalah kisah para Nabi, penciptaan langit yang berjumlah tujuh, azab bagi orang-orang yang tidak beriman serta pahala bagi orang-orang yang berjalan dijalan Allah. Dengan demikian hadis yang kedua ini dapat ditolak nilai kehujahannya, karena tidak sesuai dengan aspek historisitas diturunkannya ayat yang menjadi pokok penafsiran dalam hadis tersebut.

2. Term *al-sab'u al-masani* yang terdapat dalam hadis-hadis diatas merupakan salah satu penjelasan Nabi yang berkenaan dengan term *sab'an min al-masani* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87. Dari beberapa aspek, pendapat yang menyatakan bahwasanya yang dimaksud dengan term *al-sab'u al-masani* sebagai al-Fatiyah lebih dapat diterima, dengan beberapa alasan, diantaranya adalah berbilangnya hadis-hadis yang menjelaskan hal ini dan dianggap yang paling *sahih* dibanding hadis-hadis yang lain, terdiri dari tujuh ayat dan diulang-ulang pada waktu salat, turun dua kali di Mekah dan di Madinah bersama 70.000 malaikat, lebih diistimewakan dari pada surat-surat yang lain, berisi tentang tuntunan-tuntunan yang apabila diamalkan isinya dapat menutup perisai yang menutup pintu-pintu neraka, kata-kata dan huruf dalam surat al-Fatiyah disebut berulang-ulang, para penghuni langit salat sebagaimana penghuni bumi salat, dan merupakan

pembukaan kitab. Dari segi waktu diturunkannya, surat ini turun sebelum diturunkannya surat al-Hijr ayat 87. Apabila dilihat dari segi penggunaan kata *sab‘u* maupun kata *al-masāni* dalam al-Qur'an, term tersebut lebih dekat artinya dengan surat al-Fatiḥah, karena didalamnya terkandung pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Penggunaan kata *al-masāni* dalam bahasa Arab digunakan untuk memuliakan sesuatu dibanding yang lain, arti yang semacam ini lebih dapat kita dapatkan dalam surat al-Fatiḥah, salah satunya karena diturunkannya ayat ini sebanyak dua kali, yakni di Mekah dan Madinah dan diletakkannya surat ini diawal mushaf. Demikian halnya, diberikannya nama lain dari surat al-Fatiḥah dengan al-Mukāfa'ah karena surat ini lebih berharga dari pada perhiasan dunia. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan *asbab al-nuzūl* surat al-Hijr ayat 87 serta menunjukkan bahwasanya Allah telah membuat nilai lebih atas surat ini dibanding surat lainnya.

3. Nabi sebagai penyampai Risalah dari Allah swt. mempunyai tugas untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an. Dan merupakan suatu keniscayaan apabila sebuah hadis yang berkualitas *sahīh* dan sesuai dengan aspek linguistik dan historisnya yang menerangkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an tidak kita perhatikan dalam memahami kalam Ilahi, seperti halnya hadis-hadis tentang *sab‘u al-masāni*. Dengan demikian yang dimaksud dengan term *sab‘u al-masāni* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87 sesuai dengan informasi yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi tersebut.

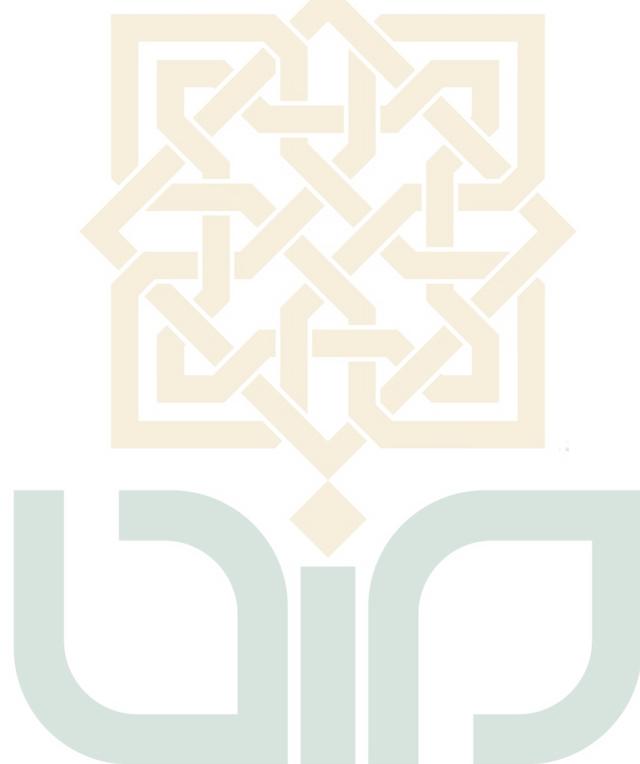
## B. Saran-saran

Setelah meneliti, mempelajari, dan menganalisis hadis-hadis tentang *sab‘u al-masāni*, penulis menyarankan hal-hal berikut:

1. Dalam memahami teks-teks al-Qur'an kita tidak bisa melepaskan diri dari penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam hadis, karena hadis bukan saja menerangkan penjelasan yang berasal dari Nabi, namun juga kita dapat melihat realitas historis pada waktu sebuah ayat itu diturunkan karena al-Qur'an turun pada zaman Nabi dan dalam beberapa aspek terkait dengan peri-peristiwa yang dialami manusia pada waktu itu.
2. Dalam mengambil sebuah hadis untuk dijadikan sebuah hujjah, kita tidak dapat asal comot, melainkan juga harus berdasarkan atas penelitian yang cermat atas sanad dan matannya. Meskipun secara akal suatu hadis dapat diterima, namun apabila sanad dan matan hadisnya *da'if*, maka hadis tersebut tidak dapat digunakan sebagai hujjah.
3. Untuk memahami sebuah terma ataupun kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an kita tidak dapat hanya terpaku pada satu aspek saja, namun kita harus mengontekskannya dengan berbagai disiplin keilmuan yang terkait untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan komprehensif dalam memahaminya. Pemahaman yang sepotong-potong dengan hanya mengandalkan satu pendekatan saja, apalagi tanpa memperhatikan bahasa yang digunakan oleh sebuah teks akan menimbulkan pemahaman yang salah dalam memahami teks tersebut.

### C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad –yang dengan sabda-sabdanya kita diajari untuk memahami dan mengetahui keindahan kalam Ilahi-. Dengan berkat rahmat dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Pengasih, skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat dan mendorong untuk memahami teks-teks al-Qur'an. *Wallāhu a'lamu bi al-ṣawāb.*



## DAFTAR PUSTAKA

- 'Alūsī, Abī al-Fadl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Māhmūd al-. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab'i al-Masānī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M.
- 'Ainī, Badar al-Dīn Abī Muḥammad Māhmūd bin Ahmad al-. *'Umdah al-Qāri' Syarah Ṣaḥīḥ Buxhārī*. juz XIX. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- 'Asīr, Ibnu al-. *Al-Nihāyah fī Garīb al-Hadīs*. Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- Arifin, Bey (dkk.). *Tarjamah Sunan al-Nasa'iy*. Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2000.
- Amin, Aḥmad. *Fajr al-Islām*. Tkp: Dār al-Kutub, 1975.
- Amin, Akhmad, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam "Kontribusi Joseph Schacht"*, terj. Ali Masrur, Yogyakarta: UTI Press, 2000.
- Azdi, Abī Dāwūd Sulaimān bin Syu'aib al-'As'as al-Sajistānī al-. *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th
- Abādī, Abī Thayyīb Muḥammad Syams al-Ḥaq al-'Aẓīm. *'Aun Al-Ma'būd*. t. tp: *al-Maktabah al-Salafiyah*, 1979 M./ 1499 H.
- Andalusī, Muḥammad bin Yūsuf al-Syahīr bī Abī Hayyān al-. *Tafsīr al-Bahru al-Muhiṭ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993 M./ 1413 H
- Asqalānī, Ibn Ḥajar al-. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Turās al-'Arabi, 1931 M.
- Asqalānī, Ibn Ḥajar al-. *Taqrib al-Tazīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1975 M./1395 H.
- Asqalānī, Ibnu 'Abbās al-. *al-Isābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*. Cairo: t.t.p, 1355 H./ 1939 M.
- Anṣārī, Syarifuddin Muḥammad bin 'Abdillah al-. *Khulāṣah Tahzīb al-Kamāl*. Beirut: Maktabah al-Maṭbu'ah al-Islāmiyyah, 1971 M./1391 H.
- Baṣrī, Abī Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī al-. *Al-Nuktu wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Bāqī, Muḥammad Fu’ād ‘Abd. Al-Bāqī. *Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981 M./1401 H.

Bagdādī, Ibnu Abd al-Rahmān Abdullāh Yaḥyā bin al-Mubārak al-‘Adwi al-*Garib al-Qur’ān wa Tafsīruhu*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1987 M./1485 H.

Baljon, J. M. S. *Religion and Thought Shah Waliullah al-Dihlawi 1703-1762*. Leiden: E. J. Brill, 1968.

Burhanuddin. *Metodologi Pembacaan al-Qur’ān Kontemporer Muhammad Syahrur (Kajian Hermeneutik terhadap Buku Al-Kitāb wa Al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah)*. Skripsi. Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

CD ROM *Mausū’ah al-Hadīs al-Syarīf*.

Danuri, Daelan M. *Sunnah Dalam Berbagai Status*. Yogyakarta: Ideal Press, 2005.

Darīmī, Al-. *Sunan al-Darīmī*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

Dimasyqā, Abī al-Fidā’ al-Ḥafīẓ Ibn Kasīr al-. *al-Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Beirut: Maktabah al-Nūr al-‘Ilmiyyah, t. th.

Darwazah, Muḥammad Izzah. *al-Tafsīr al-Hadīs*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1962.

Fazlurrahman. *Membuka Pintu Ijtihad*. terj. Anas Muhyiddin. Bandung: Pustaka, 1997.

Gazālī, Muḥammad al-. *Al-Sunnah al-Nabawiyah bain Ahl Fiqh wa Ahl Ḥadīs*, terj. Muḥammad al-Baqī dengan judul “*Studi Kritis Hadis Nabi saw.*”, cet. IV, Bandung: Mizan, 1989.

Hadi, Abu Muḥammad Mahdi dan Abdul Gafur bin Abdul. *Tarīq Takhrīj al-Ḥadīs*. terj. S. Agil Hisain Munawar dan Ahmad Rifa’i Mukhtar. Semarang: Dina Utama, 1994.

HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.

Hawwiy, Sa’id. *al-Asas al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Salām, 1993 M./ 1414 H.

Ḩumādī, As’ad Maḥmūd. *Aisar al-Tafsīr*. (Damaskus: Jāmi’ al-Ḥuqūq Maḥfūzah li al-Mu’allif, 1992 M./ 1412 H.

Ḩamadah, ‘Abbas Mutawalli. *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Makānatuhā fī al-Tasyri*. Mesir: al-Dar al-Qaumiyyah, 1992.

Ḩamzānī, Ḥayyin bin Abī al-Izz al-. *al-Farīd fī Garīb al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Ṣaqāfah, t. th.

Ḩamzah, Ibrahīm bin Muḥammad bin Kamāl al-Dīn bin. *Al-Bayān wa al-Ta’rif*. Beirut: Maktabah al-Ṣaqāfah al-Diniyyah, t. th.

Ḩijāzī, Muḥammad Maḥmūd. *al-Tafsīr al-Wādiḥ*. Beirut: Maṭba‘ah al-Istiqlāl al-Kubrā, t. th.

Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

\_\_\_\_\_. *Cara Praktis Mencari Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

\_\_\_\_\_. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual “Telaah Ma‘āni al-Hadis Tentang ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan lokal”*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

İsfahānī, al-Ragib al-. *Mu’jam Mufradaṭ li Alfāḍ al-Qur’ān*. Mesir: Maktabah al-Miṣriyyah, 1970.

Ismā’il, Syaikh. *Tafsīr Rūh al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

Indonesia. Departemen Republik Indonesia. *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*. Semarang: Al-Alwaah, 995.

Ja‘fi, Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Isma‘il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhāri al-. *Ṣaḥīḥ Bukhāri*. Semarang: Thoha Putra, t. th.

al-Jazārī, ’Izzuddīn bin al-‘Asīr Abīn al-Ḥasan Muḥammad. *Usdu al-Gābah*. Beirut: Dār al-Kutub, t. th.

Kamil, Syukron. “Naqd al-Hadis: Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis”. *Al-Huda*, I, No. 2, 2000.

Khaṭīb, ‘Abdu al-Karīm al-. *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*. t. tp: Dār al-Fikr al-’Arabī, t. th.

Khathib, Muhammad Ajjaj al-. *Ushul al-Hadis*. terj. H. M. Qodirunnur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.

\_\_\_\_\_. *Uṣūl al-Hadīs ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

- Khalil, Munawar. *Kembali Kepada Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Khalīl, Salāhuddīn. *al-Wafī bi al-Wafayāt*. Pakustan: *Nasyārāt al-Islāmiyyah*, 1981 M./ 1401 H.
- Khallikān, Ibnu 'Abbās Syamsuddin Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakar bin. *Wafayāt al-A'yān*. Beirut: Dār al-Šiqat, t. th.
- Kasīr, Abī al-Fidā' al-Ḥafiz Ibn al-. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Khaṭṭāb, Abī al-'Abbās Aḥmad bin Ḥasan 'Ali bin al-. *al-Wafayāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmīyyah, 1971 M.
- Karya, Soekami (dkk). *Ensiklopedi Mini*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.
- Munawar, Said Agil al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesahehan Hakiki*. ed. Abdul Halim. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Masiḥ, Abd. *Lugah al-'Arab Mu'jam al-Lugah al-'Arabiyyah wa Muṣṭalaḥatihimā al-Hadīrah*. Beirut: Maktabah Libanon, 1993 M.
- Mujid, M. Abdul Mujid. *Al-Qur'an Menurut Muhammad Syahrur (Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an)*. Skripsi. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2002.
- Mizzī, Abū al-Hajjāj Yūsuf bin al-Zākī al-. *Tahzīb al-Kamāl*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1988 M./1408 H.
- Noor, Muhibbin. *Kritik Kesahihan Hadis Imam al-Bukhāri "Telaah Kritis atas kitab al-Jāmi‘ al-Bayān"*. Yogyakarta: INSPEAL, 2003.
- Nata, Abuddin. *al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Nāṣif, Mānṣur Ali. *Al-Tāj Al-Jāmi‘ li al-Uṣūl Fi Aḥādīs Al-Rasūl* Beirut: Dār Ihyā' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1962 M./1382H.
- Nasā'i, al-Imām al-Nasā'i. *Sunan al-Nasā'i bi Syarḥ al-Suyūti*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Panggabean, Syamsu Rizal. "Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an". *Ulumul Qur'an*, VII, t. th.

- Qaṣṭalānī, ‘Alī bin ‘Abbās Syihāb al-Dīn Ahmād al-. *Irsyād al-Sārī Syarah Ṣahīḥ Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990 M./1410 H.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilālī al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1971 M./ 1391 H.
- Qazwīnī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Yazīd al-. *Sunan Ibnu Mājah*. Semarang: Thoha Putra, t. th.
- Rāzī, Fakhru al-. *Mafatīh al-Gaib*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Rubin, Uri. *Exegesis and Hadith: The Case of the Seven Mathani*. t. tp, t.th.
- Rāhīm, Abī al-‘Alī Muḥammad ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abd al-. *Tuhfah al-Ahwāzī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979 M./1399 H.
- Rāzī, Abū Ḥātim al-. *al-Jarh wa al-Ta‘dīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1952 M./ 1371 H.
- RI, DEPAG. *Al-Qur’ān dan Terjamahnya*. Semarang: CV al-Alwaah, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ān*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan al-Qur’ān” Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 1994.
- Suryadi. “Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi”. *Esensia*. II, No. 1, 2001.
- Suyūtī, Jalāl al-Dīn. *Tabaqah al-Huffāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984 M./1414 H.
- Şafdī, Şalāhuddin Khalīl bin Aibik al-. *al-Wāfi bi al-Wafayāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988 M./ 1402 H.
- Surahmat, Winarno. *Pengantar Pendekatan Ilmiah: Teknik dan Metode*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Shahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Kontemporer*. Terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.
- Şalīh, Şubḥī al-. *Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-‘Ilm al-Malāyīn, 1988.
- Suyūtī, Jalāl al-Dīn Abdu al-Rahman bin Abī Bakr al-. *Al-Dur al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma’sūr*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t. th.

Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad al-. *Fath al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1983 M./ 1403 H.

Sa'ad, Ibn. *Tabaqah Ibn Sa'ad*. Beirut: Dār al-Fikr. 1990 M./ 1410 H.

Shiddieqy, Hasbi Ash-. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1958.

Suryadilaga (ed), M. Alfatih. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2003.

Tahāhān, Mahmūd. *Taisir Muṣṭalaḥ al-Hadīs*. Syirkah Bungkul Indah, t.th.

Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. Malik Madany dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1993.

\_\_\_\_\_. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-A'lāmi li Maṭbū'at, 1991 M/ 1411 H.

\_\_\_\_\_. *Al-Mīzān fī al-Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assah al-A'lāmi li al-Maṭbū'at, 1991 M./ 1411 H

Tabarī, Abī Ja'far bin Jarīr al-. *Jāmī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t. th.

Tirmizi, Ibnu 'Isā Muhammad bin 'Isā bin al-Saurah al-. *Sunan al-Tirmizi*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978 M./1398 H.

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press, 2003.

Wensinck, A. J.. *Mu'jam al-Mufahras li- 'Alfaz al-Hadīs al-Nabawī*. Terj. Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqī. Istanbul: Dār al-Da'wah, 1988.

\_\_\_\_\_. *Miftah Kunūz al-Sunnah*. Terj. Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqī. t.tp: Idarah Tarjaman al-Sunnah, 1988 M./1397 H.

Ya'qub, Ali Mustafa. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Zaid, Nashr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an*. terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 1993.

Żahabi, Imām Syamsuddin bin Ahmad bin Muhammad al-. *Siyar al-A'lam*. Beirut: Mu'assah al-Risālah, 1990 M./1410 H.

Zamakhshari, Mahmūd bin 'Amr al-. *Al-Fa'iq fī Garīb al-Hadīs*, t. tp, t. th.

Żahabī, Al-. *al-Kāsyif fī al-Ma‘rifah man lahu fī Kutub al-Tis‘ah*. Tkp: Dār al-Naṣr, 1972 M./1396 H.

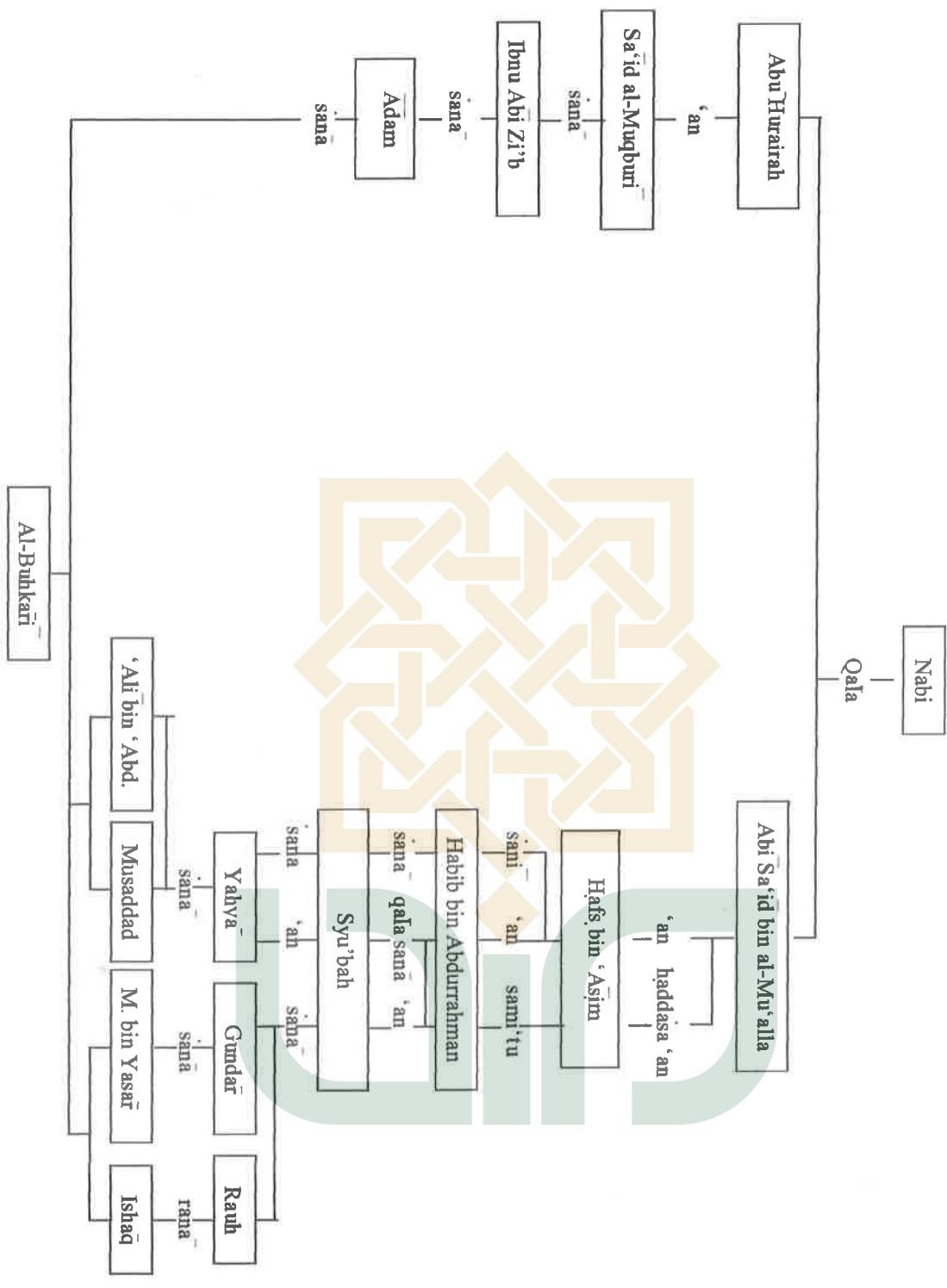
Zakariyyā, Abī al-Ḥasan Ḥamad bin Fāris bin. *Mu’jam al-Maqayis fī al-Lugah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994 M.

Zuhailī, Wāḥbah al-. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr al-Ma‘āṣir, 1991 M./1411 H.

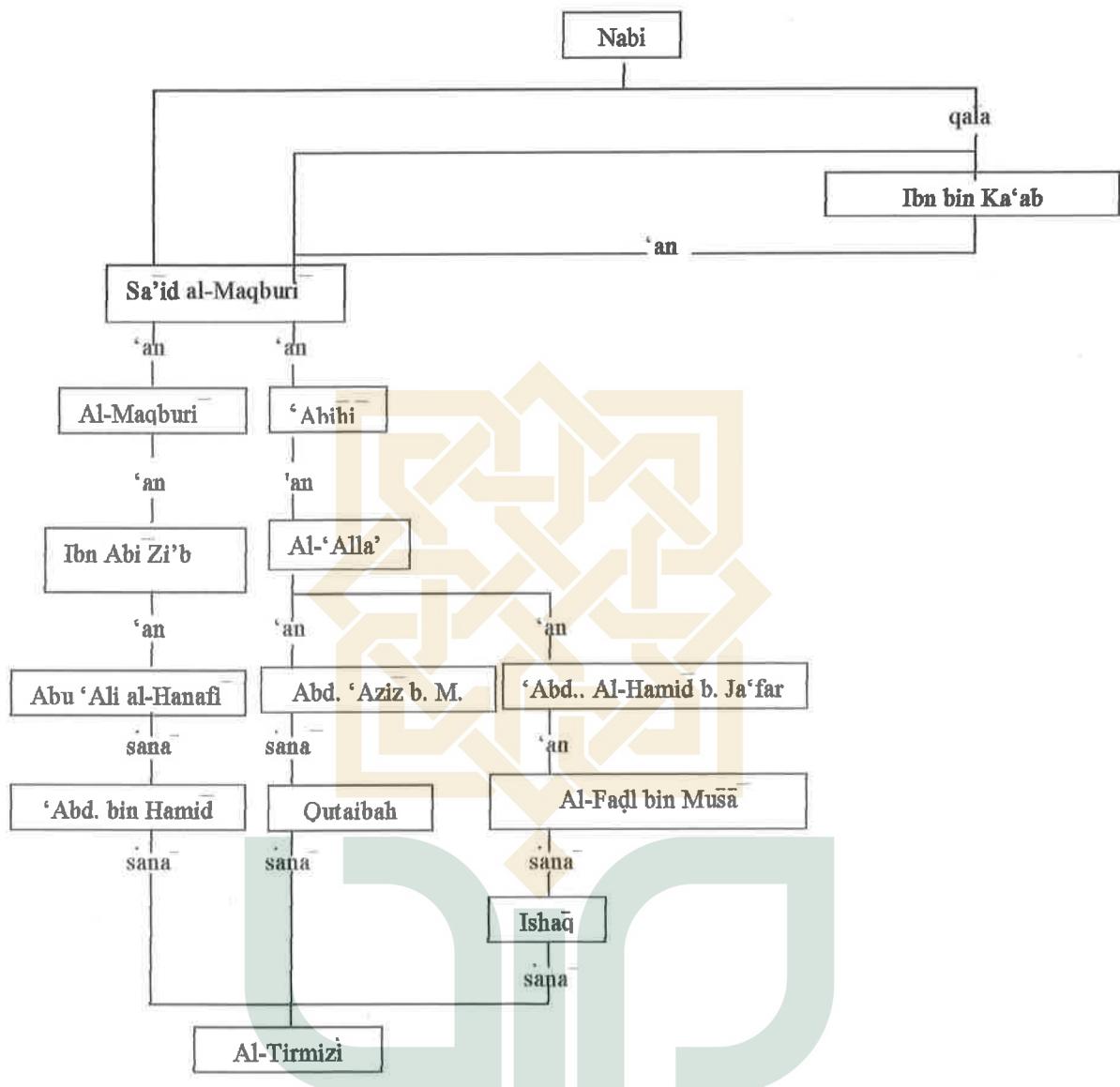


GAMBAR I

Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam Al-Bukhārī (Sab'u al-Masāni – al-Fatīhah)

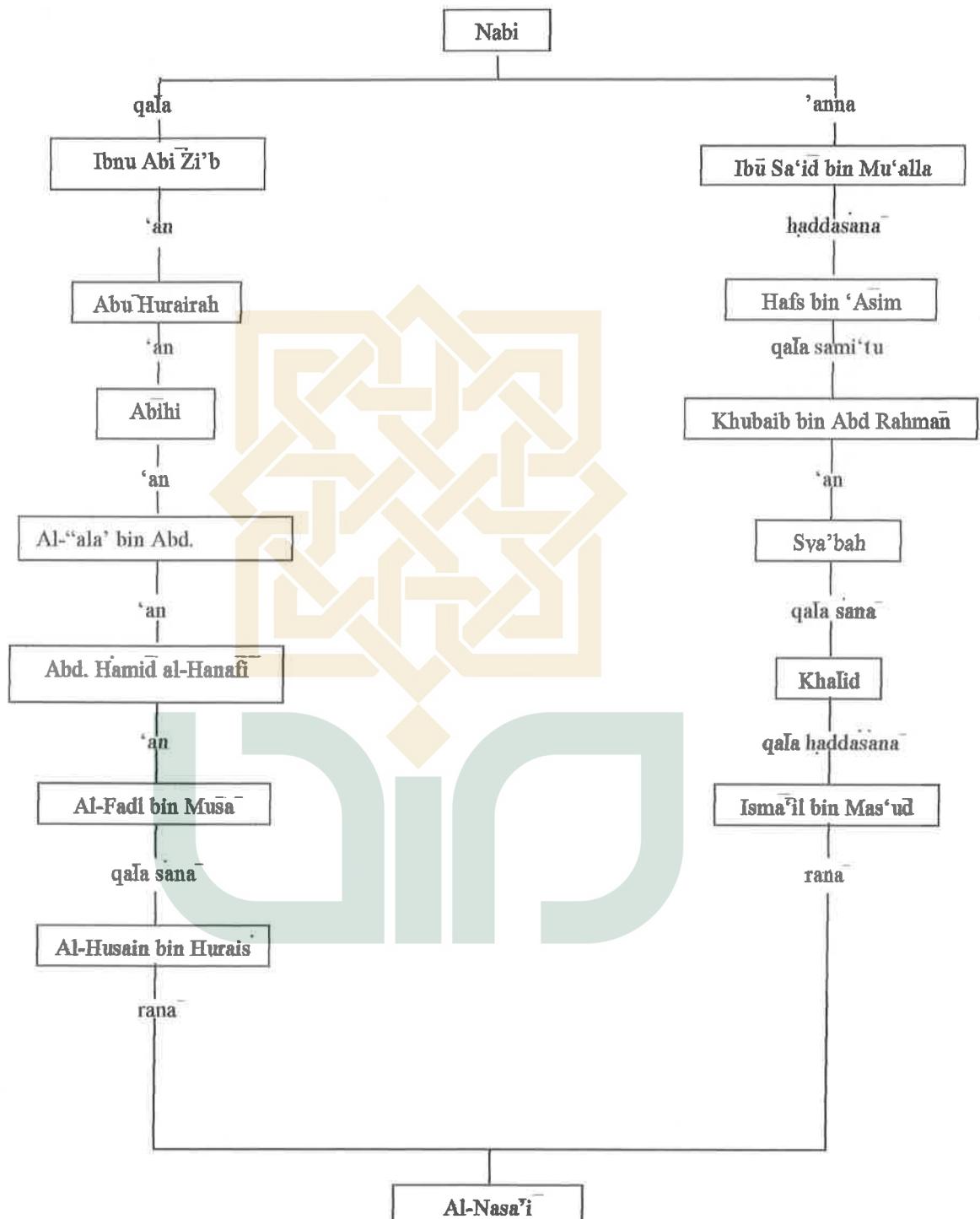


**GAMBAR II**  
**Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam Al-Tirmizi**  
**(Sab'u al-Masāni - al-Fatihah)**

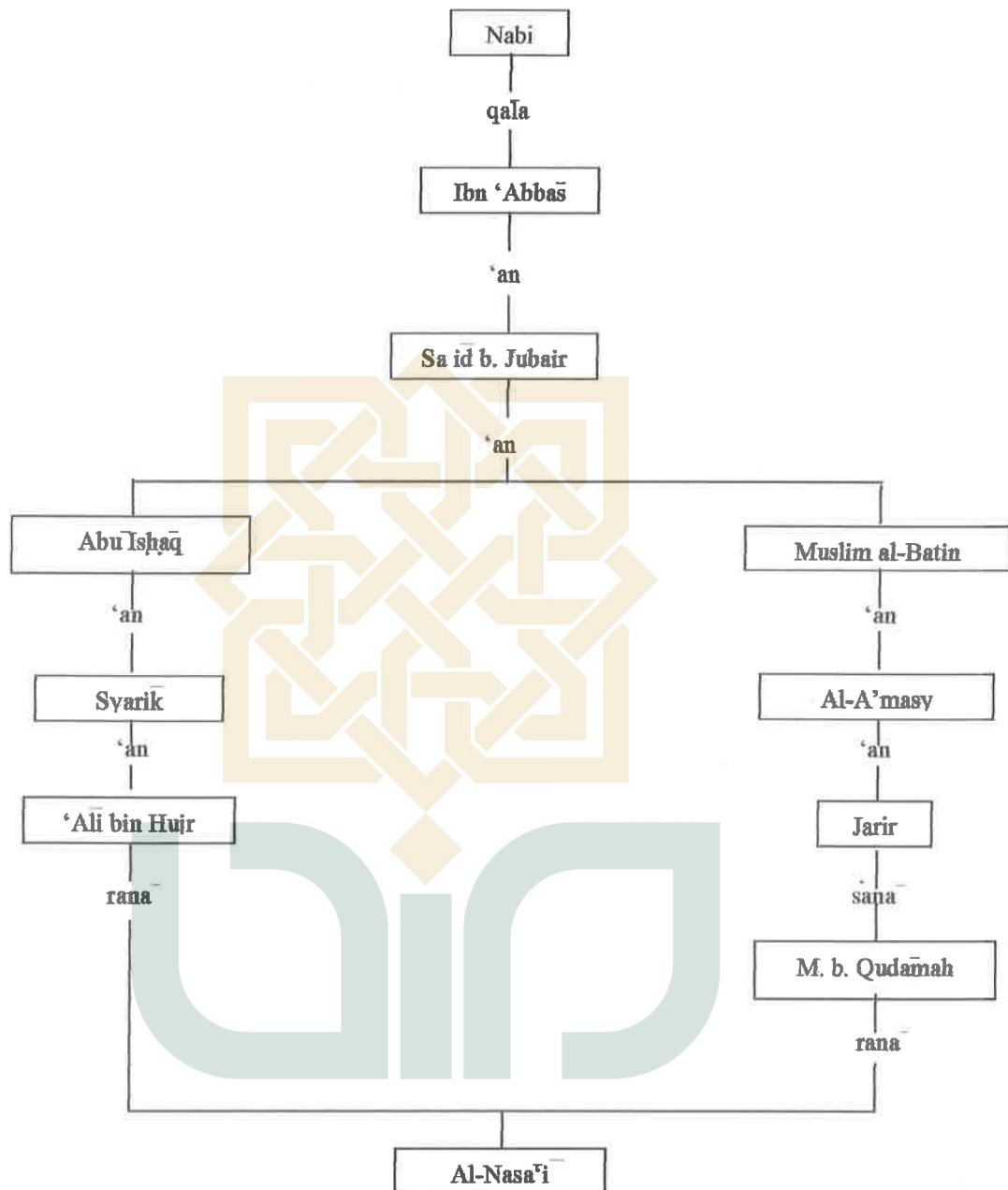


### GAMBAR III

Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam al-Nasa'i (Sab'u al-Masani - al-Fatiyah)

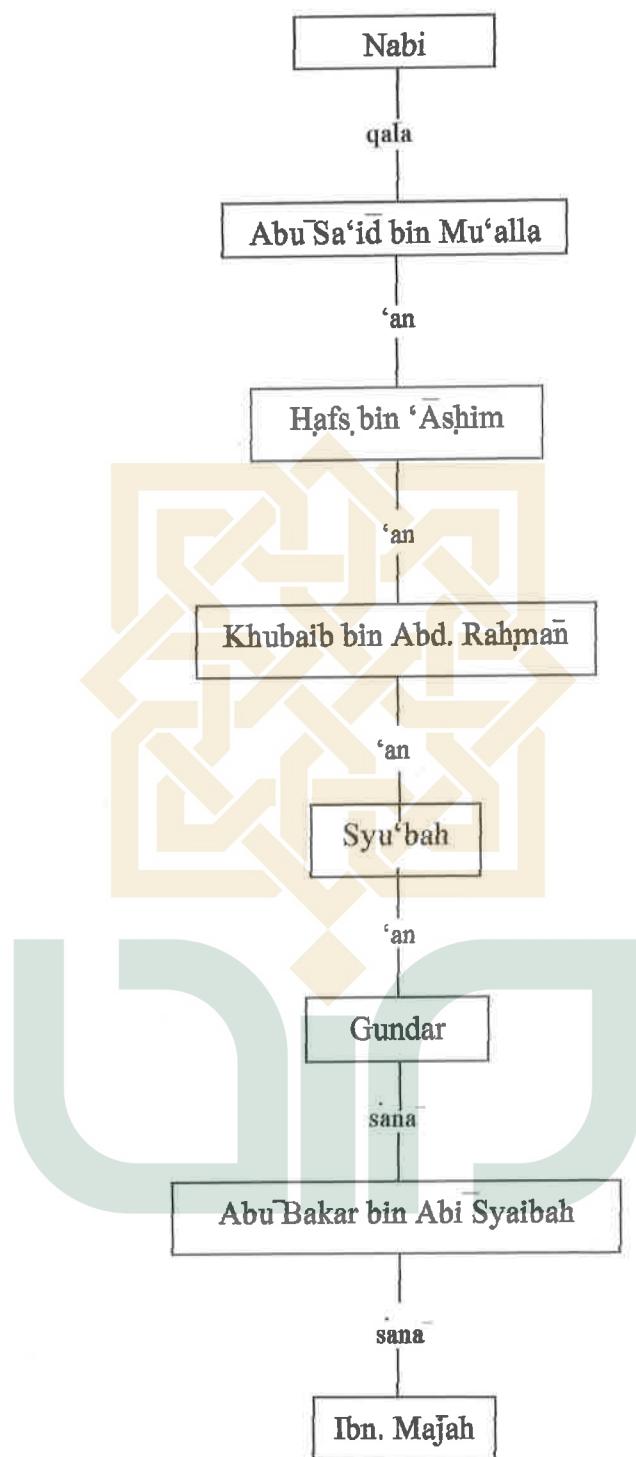


**GAMBAR IV**  
**Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam al-Nasa'i**  
**(Sab'u al-Masanî - Sab'u al-Tûl)**

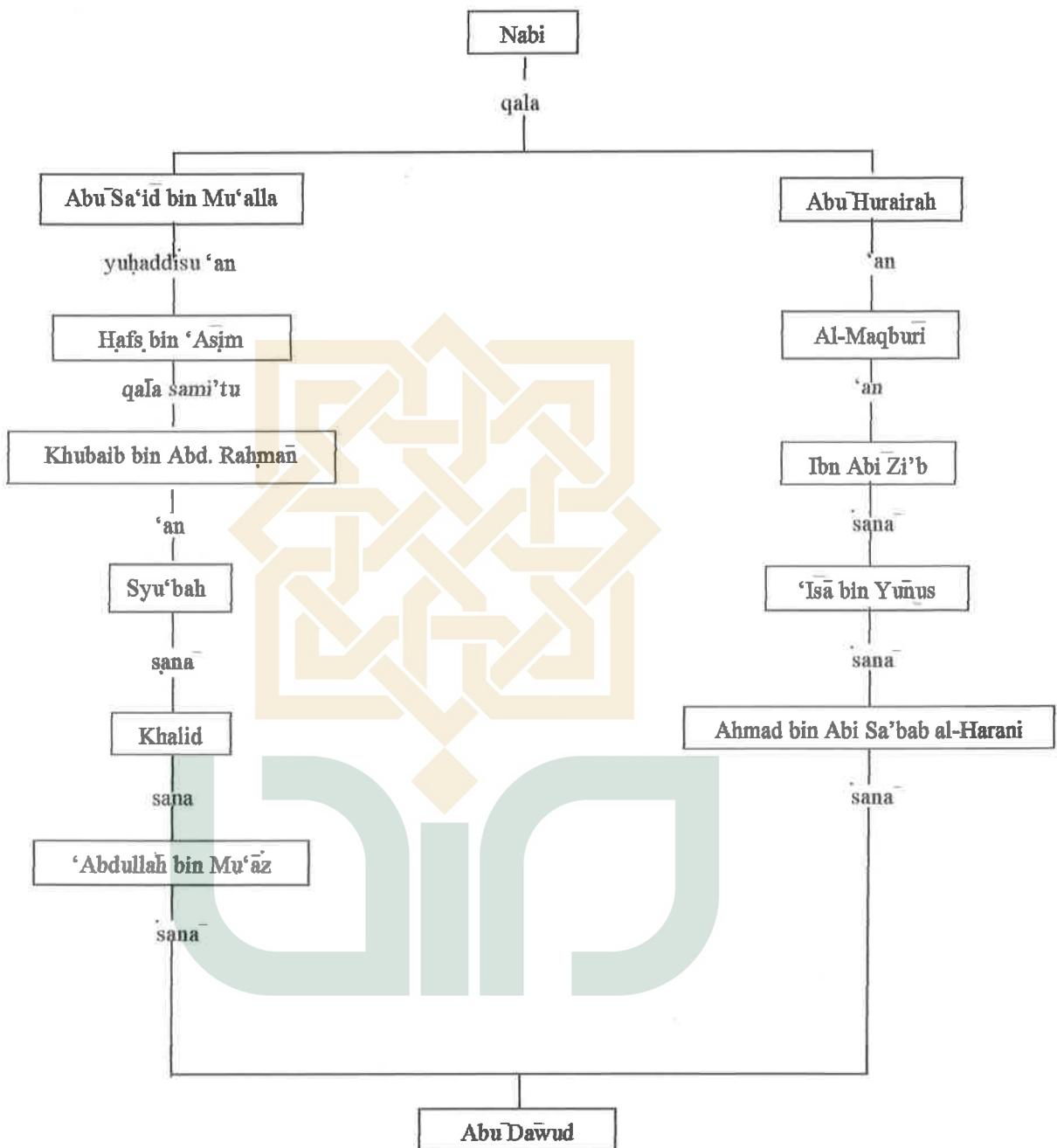


### GAMBAR V

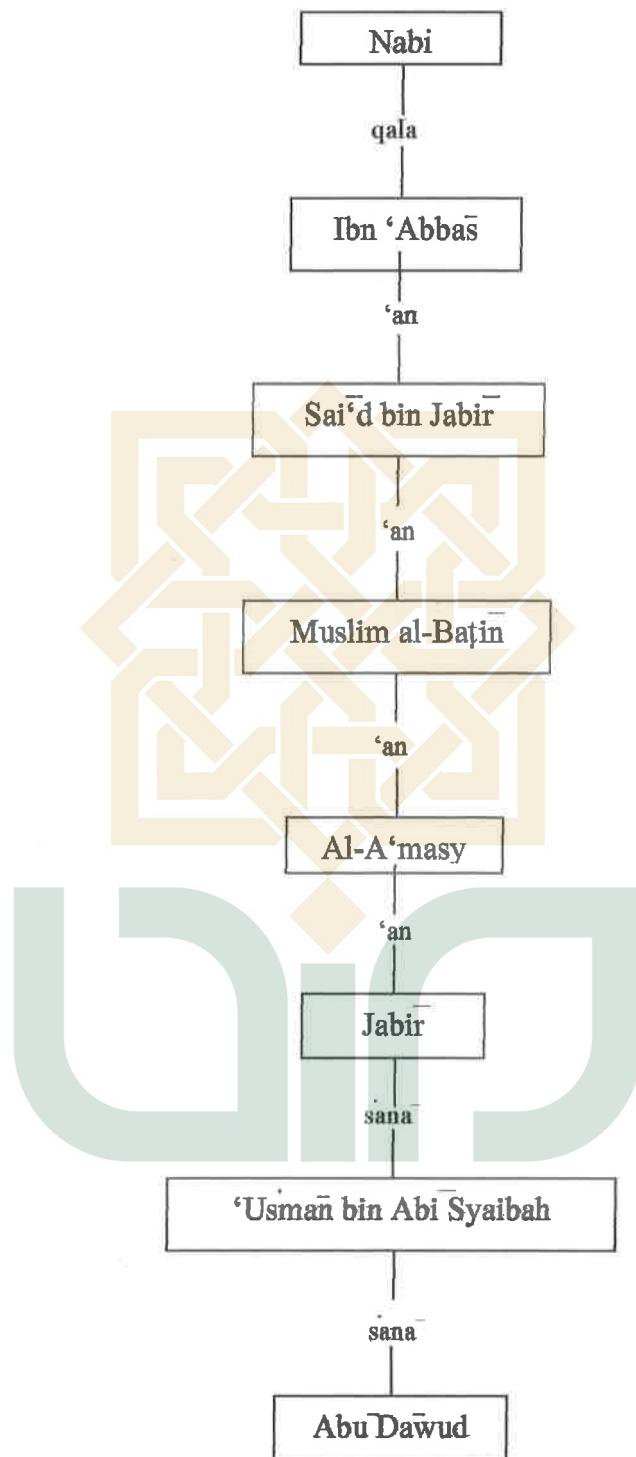
Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Ibnu Majah (Sab' u al-Masāni - al-Fātiḥah)



**GAMBAR VI**  
**Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam Abu Dawūd**  
**(Sab'u al-Masāni - al-Fatīhah)**

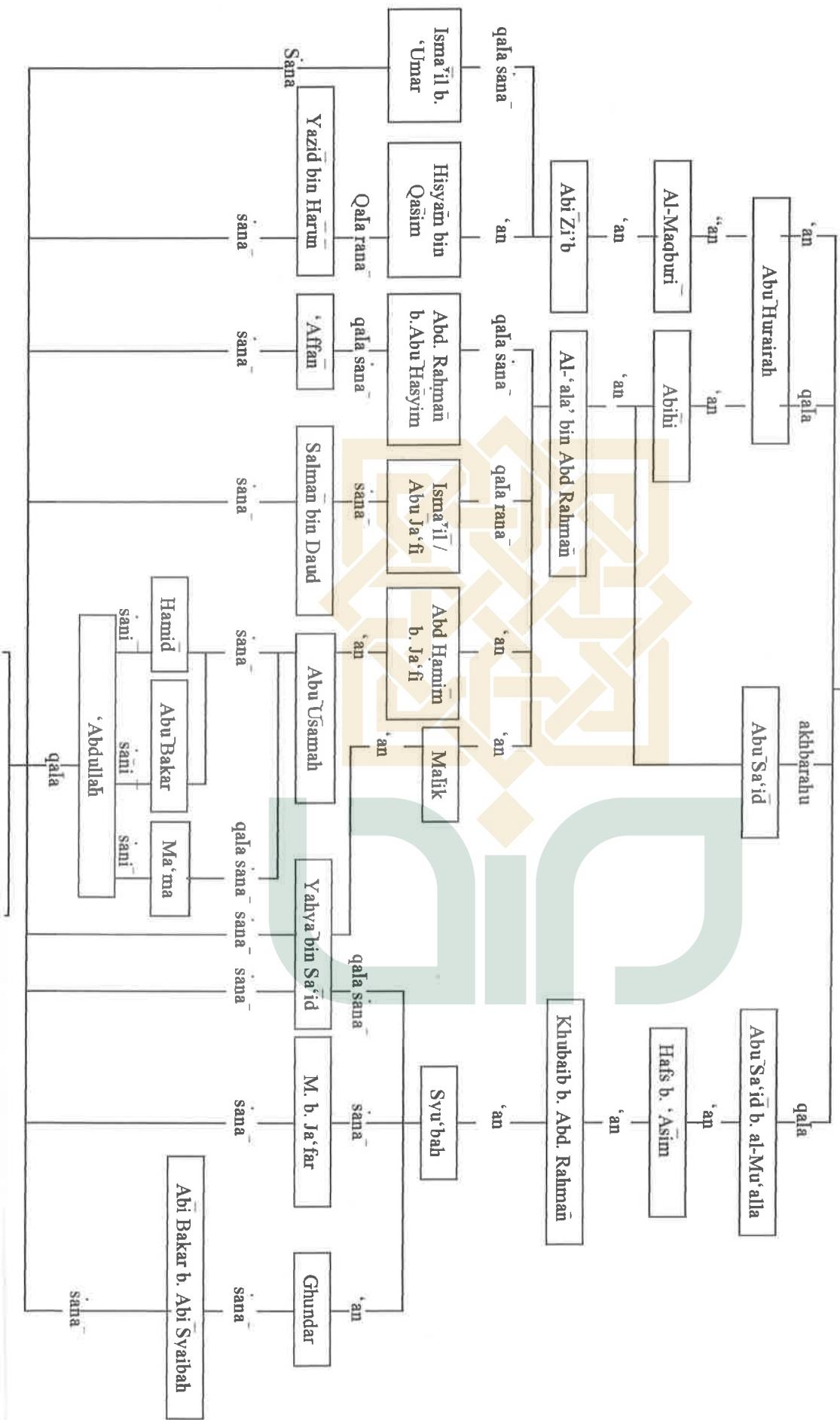


**GAMBAR VII**  
Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam Abu Dawud  
(Sab'u al-Masāni - Sab'u al-Tūl)

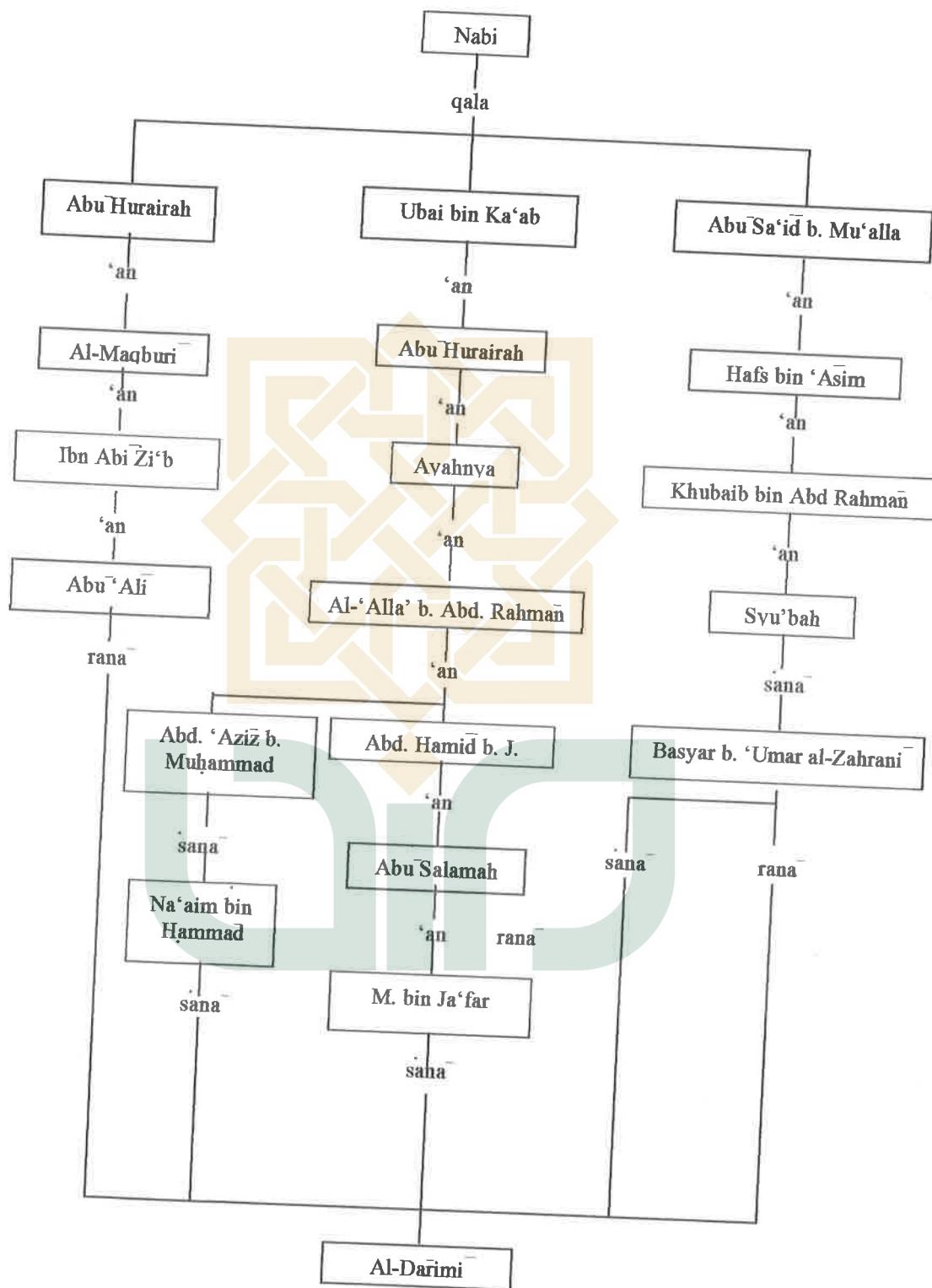


## GAMBAR VIII

Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam Ahmad bin Hanbal (Sab'u al-Masani – al-Fatihah



**GAMBAR IX**  
**Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imām al-Darīmī**  
**(Sab'u al-Masāni - al-Fatihah)**



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama	:	Nafiat
Tempat Tanggal Lahir	:	Pati, 07 Maret 1982
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Alamat	:	Desa Sekarjalak Rt 05/ Rw 01 Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah
Nama Ayah	:	H. Ahmad Sodik
Nama Ibu	:	Hj. Fatimah
Pekerjaan Orang Tua	:	Wiraswasta
Riwayat Pendidikan	:	TK. Aisyiyah Bustanul Athfal Lulus Tahun 1988. SDN Sekarjalak I Lulus Tahun 1994. Madrasah Diniyyah Ula PIM (Perguruan Islam Mathali'ul Falah) Kajen Lulus Tahun 1996. MTS PIM (Perguruan Islam Mathali'ul Falah) Kajen Lulus Tahun 1999. SMUI Kelet Lulus tahun 2002. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2002-2006.

Demikian daftar riwayat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan bila terjadi ketidakcocokan saya siap untuk dijadikan periksa.

Yogyakarta, 17 Februari 2006

**Nafiat**